

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Konsep Strategi Pembelajaran

1) Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan sekumpulan metodologi dan taktik selektif yang diimplementasikan oleh seorang pendidik dalam mendistribusikan materi ajar, dengan orientasi utama untuk memfasilitasi kemudahan penyerapan informasi bagi peserta didik. Esensi dari pemilihan strategi yang akurat adalah untuk memastikan bahwa setiap individu mampu menginternalisasi dan menguasai kompetensi yang telah ditetapkan pada akhir siklus pendidikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sanjaya (2008) yang dikutip dalam Seknun (2013: 120), strategi bertindak sebagai jembatan pemahaman yang krusial. Dalam cakupan yang lebih luas, strategi dapat didefinisikan sebagai kerangka kerja atau garis besar haluan tindakan yang dirancang secara terukur untuk mencapai target yang spesifik. Menurut Majid (2014:146), perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang mencakup penyusunan materi ajar, pemilihan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode, serta penilaian dalam alokasi waktu tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun perencanaan strategi guru dalam pembelajaran, menurut Sudirman (2020), dituangkan dalam silabus dan RPP yang memuat komponen seperti identitas pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, serta sumber belajar. Dalam ekosistem instruksional, hal ini mewujudkan dalam pola interaksi timbal balik yang sistematis antara pengajar dan siswa sebagai bentuk perwujudan kegiatan belajar mengajar demi merealisasikan tujuan pendidikan yang telah digariskan sebelumnya (Pupuh dan Sorby, 2009). Sedangkan Menurut Herwina, W. (2021), strategi pembelajaran adalah upaya guru dalam

merancang pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik sehingga dapat mengoptimalkan hasil belajar.

Dalam ranah pedagogi, terminologi strategi merujuk pada sebuah perencanaan komprehensif yang memuat rangkaian aktivitas terstruktur, yang didesain secara sengaja untuk memenuhi sasaran pendidikan tertentu (Sanjaya, 2007: 126). Pandangan ini diperkuat oleh Kemp (1995), yang mengartikan strategi pembelajaran sebagai manifestasi kegiatan belajar mengajar yang melibatkan kolaborasi aktif antara guru dan siswa. Fokus utama dari pendekatan ini adalah terciptanya proses edukasi yang tidak hanya mencapai sasaran, tetapi juga memenuhi standar efektivitas dan efisiensi yang tinggi. Tanpa adanya keterlibatan kedua belah pihak dalam menjalankan prosedur yang telah direncanakan, tujuan pembelajaran akan sulit tercapai secara optimal di tengah kompleksitas dinamika kelas.

Melengkapi pemikiran-pemikiran sebelumnya, Dick dan Carey (1985) sebagaimana dikutip oleh Sanjaya (2007: 126), memberikan perspektif yang lebih teknis mengenai strategi pembelajaran. Mereka memandangnya sebagai sebuah kesatuan yang utuh (set) yang terdiri dari materi pembelajaran dan prosedur instruksional yang digunakan secara simultan. Sinergi antara konten (apa yang diajarkan) dan metodologi (bagaimana cara mengajarkannya) bertujuan untuk memicu munculnya perubahan positif atau hasil belajar pada diri siswa. Dengan demikian, strategi bukan sekadar pilihan aktivitas di kelas, melainkan sebuah sistematisasi dari sumber daya dan langkah-langkah prosedural yang dikonstruksi sedemikian rupa agar pengalaman belajar siswa menghasilkan kompetensi yang nyata dan terukur.

Dalam perspektif yang lebih mendalam, Majid (2013: 6-7) memandang strategi pembelajaran sebagai sebuah pendekatan holistik yang terintegrasi dalam suatu sistem edukasi. Strategi ini bertindak sebagai pedoman fundamental dan kerangka kerja operasional yang dirancang untuk merealisasikan sasaran pembelajaran secara umum. Landasan utama dari penyusunan strategi ini tidak muncul secara instan, melainkan merupakan

penjabaran praktis yang bersumber dari pandangan falsafah pendidikan tertentu maupun teori-teori belajar yang diyakini kebenarannya. Dengan demikian, strategi bukan sekadar alat teknis, melainkan representasi dari pemikiran teoretis yang diterjemahkan ke dalam langkah-langkah nyata untuk memastikan proses transformasi ilmu berjalan selaras dengan tujuan besar yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan.

Konsensus di kalangan para ahli menegaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan sebuah rancangan struktural yang mengintegrasikan berbagai metode, teknik, dan pendekatan instruksional. Rancangan ini dikonstruksi secara sengaja oleh pendidik sebagai instrumen untuk mengelola, mengarahkan, serta mengendalikan seluruh dinamika kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Strategi ini menjadi nakhoda bagi guru dalam menentukan arah interaksi edukatif agar setiap sumber daya pembelajaran dapat dimanfaatkan secara maksimal. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai desainer yang memastikan setiap teknik yang dipilih memiliki korelasi langsung terhadap peningkatan kompetensi siswa.

Mengacu pada diskursus teoretis tersebut, dalam konteks penelitian ini, strategi pembelajaran didefinisikan sebagai rangkaian langkah sistematis dan prosedural yang diadopsi oleh instruktur seni vokal di LKP Golden Voice Tasikmalaya. Strategi tersebut dirancang secara spesifik untuk memfasilitasi kebutuhan peserta didik dalam mengoptimalkan potensi dan kapabilitas vokal mereka. Implementasi strategi ini bertujuan agar proses pembelajaran tidak hanya berjalan secara mekanis, tetapi juga mampu mencapai tingkat efektivitas dan efisiensi yang tinggi. Dengan pendekatan yang terencana, diharapkan disparitas antara kemampuan awal peserta didik dan target profesionalitas dapat dijumpai melalui metode yang adaptif namun tetap memiliki standar kualitas yang baku.

2) **Komponen Strategi Pembelajaran**

Dick dan Carey (1978) menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu (1) Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan, (2) Penyampaian Informasi, (3) Partisipasi Peserta Didik, (4) Tes, dan (5) Kegiatan Lanjutan.

a. **Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan**

Tahapan awal atau kegiatan pendahuluan dalam sebuah siklus instruksional memegang peranan yang sangat vital dan menentukan arah keberhasilan belajar secara keseluruhan. Dalam fase krusial ini, pendidik memikul tanggung jawab besar untuk mampu menstimulasi dan membangkitkan atensi serta rasa ingin tahu peserta didik terhadap substansi materi yang akan diulas. Apabila formulasi kegiatan pembuka dirancang dengan kemasan yang atraktif dan inspiratif, maka hal tersebut akan menjadi katalisator yang kuat dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa secara signifikan.

Fenomena ini selaras dengan premis mengenai pentingnya impresi awal yang memukau; keberhasilan seorang pengajar dalam mempresentasikan materi pada menit-menit pertama akan menentukan ritme antusiasme peserta didik pada sesi-sesi berikutnya. Penggunaan strategi introduksi yang kontekstual seperti penyajian ilustrasi yang relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari atau penekanan yang tajam pada nilai guna praktis dari sebuah topik akan memberikan dampak psikologis yang mendalam terhadap gairah intelektual siswa. Terdapat perbedaan pendekatan yang mendasar dalam mengelola dorongan belajar berdasarkan tingkat kematangan peserta didik. Motivasi ekstrinsik, atau rangsangan yang berasal dari luar individu, menjadi instrumen yang sangat diperlukan bagi siswa yang masih berada dalam fase perkembangan kognitif dan emosional menuju kedewasaan. Mereka

membutuhkan arahan dan stimulus eksternal untuk tetap terjaga dalam jalur pembelajaran.

Sebaliknya, pada kelompok peserta didik yang telah mencapai usia dewasa, motivasi intrinsik atau dorongan dari dalam diri cenderung lebih menonjol dan dominan. Hal ini disebabkan karena individu dewasa umumnya telah memiliki kesadaran kritis mengenai esensi dari kewajiban belajar. Mereka mampu mengidentifikasi secara mandiri mengenai relevansi materi terhadap kebutuhan pengembangan diri serta beragam manfaat strategis yang akan diperoleh setelah menguasai pokok bahasan tersebut. Oleh karena itu, peran pendidik dalam kegiatan pendahuluan adalah menyelaraskan gaya komunikasi dan metode motivasi yang digunakan agar sesuai dengan profil psikografis audiens yang dihadapi.

Secara spesifik, kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui teknik-teknik berikut, yaitu.

- a. Salah satu langkah strategis dalam fase pendahuluan adalah memaparkan secara eksplisit Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) yang menjadi target pencapaian bagi seluruh peserta didik di penghujung aktivitas instruksional. Transparansi mengenai sasaran belajar ini sangat krusial agar siswa memiliki kesadaran penuh mengenai spektrum pengetahuan baru, penguasaan keterampilan teknis, serta nilai guna praktis yang akan mereka peroleh setelah menuntaskan pokok bahasan tersebut. Dengan memahami "mengapa" mereka harus mempelajari suatu materi, peserta didik akan memiliki peta jalan mental yang jelas, sehingga proses belajar tidak lagi dirasakan sebagai beban administratif, melainkan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan intelektual dan profesional yang bermakna bagi diri mereka sendiri. Dalam mengomunikasikan target pembelajaran tersebut, seorang pendidik harus memiliki kecakapan dalam memilih diksi dan gaya bahasa yang komunikatif agar mudah

diinternalisasi oleh peserta didik. Prinsip utamanya adalah menyesuaikan tingkat kompleksitas bahasa dengan tahap perkembangan kognitif audiens. Bagi peserta didik pada usia sekolah, penjelasan mengenai tujuan pembelajaran sebaiknya dikemas melalui pendekatan naratif dengan memanfaatkan ilustrasi kasus atau fenomena aktual yang sering mereka temui dalam realitas kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual ini berfungsi untuk menyederhanakan konsep abstrak menjadi sesuatu yang lebih nyata dan relevan. Sebaliknya, terdapat distingsi pendekatan bagi kelompok peserta didik yang telah dewasa atau memiliki tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi. Bagi audiens kategori ini, instruktur dapat menyampaikan sasaran belajar secara lebih formal dan terperinci sesuai dengan rumusan TPK yang telah ditetapkan dalam kurikulum sebelumnya. Hal ini dikarenakan peserta didik dewasa cenderung memiliki pola pikir yang lebih sistematis dan membutuhkan kejelasan target yang presisi untuk mengukur efikasi belajar mereka. Dengan demikian, adaptasi strategi komunikasi dalam menyampaikan tujuan pembelajaran menjadi kunci utama dalam membangun kesepahaman antara apa yang diinginkan oleh kurikulum dan apa yang diharapkan oleh peserta didik.

- b. Implementasi apersepsi dalam fase inisiasi pembelajaran berfungsi sebagai instrumen kognitif vital yang berperan sebagai jembatan penghubung antara skema pengetahuan lama yang telah dikuasai peserta didik dengan konstruksi pengetahuan baru yang akan segera dipelajari. Melalui strategi ini, pendidik secara eksplisit memvisualisasikan korelasi fundamental dan keterkaitan erat antara pengalaman intelektual sebelumnya dengan materi yang menjadi target instruksional saat ini, sehingga transisi pemahaman dapat berlangsung secara koheren. Dari sisi psikologis, aktivitas ini memiliki dampak signifikan dalam menumbuhkan efikasi diri dan rasa kompeten,

karena peserta didik menyadari bahwa mereka telah memiliki modalitas dasar untuk memahami materi yang lebih kompleks. Dengan terbangunnya persepsi positif terhadap kemampuan diri sendiri, hambatan emosional seperti kegelisahan, kecemasan berlebih, atau ketakutan akan menghadapi kebuntuan dan kegagalan dalam proses belajar dapat direduksi secara optimal, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih kondusif dan penuh rasa percaya diri.

b. Penyampaian Informasi

Meskipun artikulasi informasi sering kali dipandang secara keliru sebagai inti tunggal yang paling krusial dalam dinamika edukasi, pada hakikatnya tahapan ini hanyalah satu bagian integral dari konstelasi strategi pembelajaran yang lebih luas, sehingga keberhasilannya sangat bergantung pada efektivitas fase-fase sebelumnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa sehebat apa pun kecakapan seorang pendidik dalam mendiseminasikan materi, upaya tersebut akan kehilangan signifikansinya apabila tidak didahului oleh aktivitas pendahuluan yang mampu memantik antusiasme dan memotivasi peserta didik secara emosional. Kegagalan dalam membangun transisi yang mulus pada tahap inisiasi akan menciptakan hambatan instruksional yang persisten, yang pada gilirannya menyulitkan penyerapan materi pada tahap-tahap berikutnya. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk memiliki kepekaan situasional yang tajam guna membaca kondisi psikologis serta lingkungan belajar siswa agar pesan yang disampaikan dapat terinternalisasi secara optimal. Dalam mengeksekusi penyampaian informasi ini, aspek strategis yang wajib dikelola secara cermat meliputi pengorganisasian urutan penyajian, penentuan batasan ruang lingkup materi agar tidak terjadi kognitif yang berlebih, serta pemilihan jenis materi yang sesuai dengan target kompetensi yang ingin dicapai.

- a. Penyusunan sekuens atau urutan dalam mendiseminasikan materi pelajaran harus dipandu oleh pola instruksional yang akurat agar proses transformasi pengetahuan berjalan secara efektif. Secara metodologis, pengorganisasian materi idealnya mengikuti alur perkembangan kognitif yang dimulai dari fenomena-fenomena bersifat konkret menuju pemahaman konsep yang lebih abstrak, serta bergerak secara bertahap dari elemen yang paling sederhana menuju tingkatan yang lebih kompleks dan penuh tantangan teknis. Selain mempertimbangkan gradasi kesulitan, seorang pendidik juga harus memiliki kebijakan strategis dalam menentukan struktur penyampaian, apakah materi tersebut mensyaratkan urutan linier yang kaku atau justru memungkinkan adanya fleksibilitas seperti pola deduktif yang bergerak dari teori ke praktik, maupun pola induktif yang berangkat dari pengalaman praktis baru kemudian ditarik ke dalam kerangka teoretis. Implementasi urutan penyampaian informasi yang dikonstruksi secara sistematis dan logis tidak hanya akan memperjelas narasi pembelajaran, tetapi juga secara signifikan mengakselerasi daya serap peserta didik dalam memahami esensi materi yang dipaparkan oleh instruktur tanpa menimbulkan kebingungan kognitif.
- b. Penentuan dimensi atau luasnya cakupan materi yang didiseminasikan sangat dipengaruhi oleh variabel karakteristik personal peserta didik serta tipologi dari materi pembelajaran itu sendiri, di mana batasan ruang lingkup ini biasanya telah terformulasi secara implisit sejak penetapan Sasaran Pembelajaran Khusus (TPK). Dalam implementasinya, TPK yang berorientasi pada penyampaian fakta-fakta spesifik cenderung memiliki cakupan yang lebih mikro dan terbatas jika dibandingkan dengan TPK yang memuat narasi prosedural atau

tahapan kerja yang kompleks. Dalam memproyeksikan volume materi tersebut, seorang pendidik sangat disarankan untuk mengadopsi prinsip-prinsip dalam teori Gestalt, yang secara fundamental menekankan bahwa elemen-elemen kecil dalam pembelajaran hanya akan memiliki signifikansi fungsional apabila dipahami sebagai bagian dari satu kesatuan utuh yang koheren; sebaliknya, pemahaman secara menyeluruh pun mustahil dicapai tanpa adanya integrasi yang kuat dari detail-detail komponen penyusunnya. Berpijak pada premis filosofis tersebut, pengelolaan ruang lingkup materi menuntut pertimbangan yang matang agar struktur pengetahuan yang dibangun tidak hanya luas secara kuantitas, tetapi juga bermakna secara substansi bagi peserta didik. Atas dasar teori tersebut perlu dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Apakah materi akan disampaikan dalam bentuk bagian-bagian kecil seperti dalam pembelajaran terprogram (programmed Instruction).
- b. Apakah materi akan disampaikan secara global/keseluruhan dulu baru ke bagian-bagian. Keseluruhan dijelaskan melalui pembahasan isi buku, dan selanjutnya bagian-bagian dijelaskan melalui uraian per bab.
- c. Materi yang akan disampaikan

Substansi materi instruksional pada umumnya merupakan perpaduan kompleks antara berbagai dimensi materi yang meliputi aspek kognitif berupa pengetahuan (mencakup fakta-fakta spesifik dan informasi detail), aspek psikomotorik atau keterampilan (yang melibatkan urutan langkah, prosedur operasional, serta kondisi dan persyaratan tertentu), hingga aspek afektif yang berkaitan dengan sikap (seperti gagasan, pendapat, saran, ataupun respons subjektif) sebagaimana diidentifikasi oleh Kemp (1977). Secara lebih

spesifik, Merrill (1977, h. 37) mengklasifikasikan muatan ajar ke dalam empat tipologi utama yang terdiri dari fakta, konsep, prosedur, dan prinsip, yang mana setiap kategori tersebut secara inheren menuntut metodologi dan strategi diseminasi yang berbeda guna menjamin efektivitas penyerapan informasi. Oleh karena itu, sebelum menetapkan desain strategi pembelajaran, seorang pendidik diwajibkan untuk memiliki pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai jenis materi yang akan diajarkan, sehingga pemilihan strategi yang diaplikasikan benar-benar sinkron dan relevan dengan karakteristik unik dari materi. Contoh :

- a. Apabila peserta didik diminta untuk mengingat nama suatu obyek, simbol atau peristiwa, berarti materi tersebut berbentuk fakta, sehingga alternatif strategi penyampaian adalah dalam bentuk ceramah atau tanya jawab.
- b. Apabila peserta didik diminta menyebutkan suatu definisi atau menulis ciri khas dari suatu benda, berarti materi tersebut berbentuk konsep, sehingga alternatif strategi penyampaian dalam bentuk resitasi, atau penugasan atau diskusi kelompok.
- c. Ketika proses pembelajaran menuntut peserta didik untuk mampu mengartikulasikan keterkaitan antara berbagai konsep, atau memberikan penjelasan mendalam mengenai fenomena dan konsekuensi yang muncul dari interaksi antar-variabel tersebut, maka materi ajar tersebut dapat dikategorikan ke dalam tipologi prinsip. Karena materi berbentuk prinsip melibatkan pemahaman logis tentang hubungan sebab-akibat atau generalisasi yang kompleks, maka pemilihan strategi distribusinya tidak dapat dilakukan

secara searah, melainkan harus menggunakan pendekatan yang lebih interaktif dan analitis. Strategi yang dianggap paling relevan dan efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui implementasi diskusi terpimpin dan metode studi kasus, di mana kedua pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi skenario dunia nyata, menguji validitas suatu prinsip dalam konteks yang berbeda, serta mempertajam kemampuan penalaran kritis mereka melalui dialog intelektual yang terarah di bawah bimbingan instruktur.

c. Partisipasi Peserta Didik

Berpijak pada paradigma *student-centered learning* atau pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka posisi peserta didik merupakan poros utama dari seluruh dinamika instruksional, sebuah konsep yang di Indonesia dikenal secara luas melalui terminologi CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Konsep ini merupakan derivasi dari prinsip *Student Active Learning* (SAL) yang secara fundamental menegaskan bahwa efektivitas dan keberhasilan proses edukasi akan meningkat secara signifikan apabila peserta didik dilibatkan secara aktif dalam melakukan praktik atau latihan-latihan motorik dan kognitif secara langsung. Merujuk pada pemikiran Dick dan Carey (1978, h. 108), latihan-latihan tersebut tidak boleh dilakukan secara acak, melainkan harus memiliki relevansi yang kuat dan sinkron dengan sasaran atau tujuan pembelajaran yang telah dipetakan sebelumnya. Dengan demikian, keterlibatan aktif ini bukan sekadar aktivitas fisik semata, melainkan sebuah strategi keterlibatan mendalam yang mencakup aspek partisipasi peserta didik sebagai variabel kunci dalam menjamin tercapainya kompetensi yang diharapkan secara optimal dan berkelanjutan, yaitu:

- a. Pelaksanaan latihan serta praktik lapangan merupakan tahapan prosedural yang idealnya diimplementasikan segera setelah

peserta didik menerima diseminasi informasi mengenai aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik tertentu. Agar substansi materi tersebut tidak sekadar menjadi hafalan sementara, melainkan dapat terinternalisasi secara mendalam dan menetap menjadi kompetensi yang stabil dalam struktur kognitif individu, maka instruktur wajib memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi serta mempraktikkan pengetahuan, sikap, atau keterampilan tersebut secara langsung. Pemberian kesempatan yang luas untuk melakukan aplikasi praktis ini berfungsi sebagai mekanisme pemantapan dan penguatan pemahaman, sehingga pada fase akhir kegiatan instruksional, setiap peserta didik diharapkan telah memiliki kapasitas yang mumpuni untuk merealisasikan seluruh target yang telah dipetakan dalam Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) dengan tingkat kemahiran yang optimal.

- b. Umpan Balik Segera setelah peserta didik menunjukkan perilaku sebagai hasil belajarnya, maka guru memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap hasil belajar tersebut. Melalui umpan balik yang diberikan oleh guru, peserta didik akan segera mengetahui apakah jawaban yang merupakan kegiatan yang telah mereka lakukan itu benar/atau salah, tepat/tidak tepat atau ada sesuatu yang diperbaiki. Umpan balik dapat berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Melalui penguatan positif (baik, bagus, tepat sekali, dan sebagainya), diharapkan perilaku tersebut akan terus dipelihara atau ditunjukkan oleh peserta didik. Sebaliknya melalui penguatan negatif (kurang tepat, salah, perlu disempurnakan, dan sebagainya), diharapkan perilaku tersebut akan dihilangkan atau peserta didik tidak akan melakukan kesalahan serupa.

c. Tes

Mekanisme evaluasi melalui serangkaian instrumen tes merupakan prosedur standar yang diimplementasikan oleh tenaga pendidik dengan tujuan ganda, yakni untuk memvalidasi sejauh mana tingkat ketercapaian Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) yang telah dicanangkan, serta untuk mengukur secara presisi apakah internalisasi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik telah terwujud secara autentik dalam diri peserta didik. Secara kronologis, pelaksanaan tes ini umumnya diposisikan sebagai fase konklusi dalam siklus instruksional, tepatnya setelah siswa melewati seluruh rangkaian proses pembelajaran yang komprehensif, mulai dari tahap penyerapan informasi materi ajar hingga fase penguatan melalui latihan-latihan intensif dan praktik langsung. Melalui penyelenggaraan tes di tahap akhir ini, guru dapat memperoleh data empiris yang objektif mengenai kesiapan siswa, sekaligus menjadikannya sebagai tolok ukur efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan sebelum melangkah ke jenjang materi yang lebih kompleks.

- a. Kriteria Ketuntasan Identifikasi Konsep Dalam menetapkan parameter keberhasilan pada akhir siklus instruksional, target capaian yang dicanangkan adalah kemampuan setiap peserta didik untuk mengidentifikasi serta menyebutkan sekurang-kurangnya empat dari lima karakteristik makhluk hidup secara akurat. Standar minimum efektivitas pembelajaran ini diukur melalui ambang batas performa peserta didik, di mana penguasaan materi dianggap memadai apabila individu mampu menjawab benar minimal tiga dari lima poin yang diujikan. Secara statistika pendidikan, hal ini mencerminkan tingkat pemahaman yang berada pada rentang persentase 80% hingga 85%, yang menunjukkan bahwa siswa telah memiliki landasan

kognitif yang kuat terhadap materi biologi dasar tersebut sebelum melangkah ke topik bahasan yang lebih kompleks.

- b. Standarisasi Evaluasi melalui Tes Objektif Sebagai instrumen pengukuran hasil belajar yang objektif, guru dapat menerapkan ujian tertulis yang terdiri dari 20 butir soal pilihan ganda dengan empat opsi jawaban pada setiap nomornya. Dalam konteks validasi kompetensi, seorang peserta didik dinyatakan telah menginternalisasi dan menguasai materi pembelajaran secara komprehensif apabila ia berhasil mencapai skor yang merepresentasikan tingkat akurasi sebesar 80% sampai 85% dari total soal yang disajikan. Penetapan standar persentase yang cukup tinggi ini bertujuan untuk menjamin kualitas *output* pendidikan, sehingga data yang dihasilkan melalui tes tersebut benar-benar mencerminkan kesiapan serta kecakapan intelektual siswa secara nyata terhadap kurikulum yang telah diajarkan.
- c. Kegiatan Lanjutan

Aktivitas yang dalam terminologi pedagogi dikenal sebagai tindak lanjut (*follow-up*) atas hasil evaluasi sering kali terabaikan dalam implementasi praktis oleh tenaga pendidik, meskipun peranannya sangat krusial untuk menjamin keberlanjutan perkembangan belajar. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pasca penyelenggaraan tes, profil capaian peserta didik selalu menunjukkan disparitas yang signifikan, mulai dari (a) kelompok siswa yang mencapai prestasi unggul dengan skor di atas rata-rata hingga mereka yang hanya mampu menguasai sebagian materi pada tingkat pemahaman moderat. Konsekuensi logis dari adanya variabilitas hasil belajar tersebut adalah keharusan bagi pengajar untuk merumuskan dan mendistribusikan intervensi tindak lanjut yang berdiferensiasi (b), di mana strategi pengayaan diberikan bagi siswa berprestasi tinggi dan program remedi atau pendampingan intensif diberikan

bagi siswa yang belum mencapai standar optimal. Dengan memberikan respons instruksional yang spesifik dan adaptif terhadap pencapaian individu, guru tidak hanya sekedar melakukan penilaian sebagai formalitas, tetapi benar-benar menjadikan hasil tes tersebut sebagai basis data untuk meningkatkan mutu serta efektivitas proses pembelajaran bagi seluruh spektrum peserta didik secara adil.

c. Metode Pembelajaran

Secara etimologis, istilah metode berakar dari berbagai bahasa, yakni *methodos* dalam bahasa Yunani, *method* dalam bahasa Inggris, serta *thariqah* dalam bahasa Arab, yang secara leksikal merepresentasikan sebuah prosedur yang telah diorganisasikan secara sistematis dan dipertimbangkan secara matang untuk merealisasikan tujuan tertentu, termasuk dalam konteks aktivitas instruksional (Poerwadarminta, 1999:649 dalam Djalal, F. 2017:35). Sejalan dengan pemikiran tersebut, Oemar Hamalik (1994:80) menegaskan bahwa metode berkaitan erat dengan manajemen cara kerja yang digunakan subjek untuk membedah dan memahami objek sasaran dari suatu disiplin ilmu. Dalam konteks ini, kedudukan metode dipahami secara fungsional sebagai instrumen atau alat penggerak yang vital guna memastikan tercapainya visi dan tujuan yang telah dicanangkan.

Dalam pemakaian yang lebih luas dan aplikatif, Muhibbin Syah (1995:202) mendefinisikan metode sebagai sebuah teknik dalam mengeksekusi suatu pekerjaan atau aktivitas dengan mengintegrasikan fakta serta konstruksi konsep secara teratur dan sistematis. Lebih spesifik dalam ranah pedagogi, Sujono (1980:160) memandang metode pembelajaran sebagai sebuah jembatan yang dibangun oleh pendidik untuk memfasilitasi murid dalam proses penerimaan, pengolahan, hingga retensi atau penguasaan materi pelajaran secara mendalam. Pandangan ini diperkuat oleh Suprayekti (2004:9), yang mengonseptualisasikan metode pembelajaran sebagai strategi penyampaian materi dari guru kepada siswa

yang dirancang sedemikian rupa demi memenuhi target-target pendidikan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan sintesis dari berbagai pemikiran pakar di atas, dapat ditarik sebuah konklusi bahwa metode pembelajaran merupakan manifestasi dari upaya konkret pendidik untuk mengoperasionalkan rencana instruksional yang telah disusun secara teoretis ke dalam praktik kegiatan nyata. Metode bertindak sebagai mesin penggerak kurikulum di dalam kelas, di mana ketepatan pemilihan dan penerapan metode tersebut menjadi faktor determinan agar tujuan pembelajaran yang telah dirancang dapat terealisasi secara maksimal, efektif, dan berkualitas tinggi. Tanpa metode yang akurat, rencana pembelajaran hanya akan menjadi dokumen statis yang sulit untuk membuahkan kompetensi nyata pada diri peserta didik.

Merujuk pada pemikiran Nana Sudjana (Aidid, 2020), metode pembelajaran dikonseptualisasikan sebagai sebuah medium atau cara spesifik yang diaplikasikan oleh seorang pengajar untuk membangun relasi dialektis dengan peserta didik selama berlangsungnya proses transfer pengetahuan. Dalam pandangan ini, metode tidak sekadar menjadi alat penyampai informasi, tetapi juga menjadi saluran komunikasi yang menjamin terjadinya interaksi edukatif yang efektif di ruang kelas. Lebih jauh lagi, Erawan (2013) mempertegas bahwa metode pembelajaran merupakan manifestasi dari taktik atau strategi manajerial yang dipilih oleh guru dalam mengelola dinamika instruksional. Penggunaan taktik yang tepat ini bertujuan agar setiap target pembelajaran yang telah dipetakan sebelumnya dapat terealisasi secara optimal dan membuahkan hasil belajar yang berkualitas bagi siswa.

Dalam perspektif yang lebih luas, metode pembelajaran dipandang sebagai sebuah kontinum atau rangkaian prosedur yang bersifat menyeluruh, yang membentang dari fase inisiasi hingga tahap konklusi kegiatan (Eti, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa metodologi bukan sekadar fragmen kecil dalam mengajar, melainkan sebuah desain utuh yang

memayungi seluruh aktivitas di dalam kelas demi tercapainya sasaran edukatif yang telah direncanakan. Konstruksi metode ini menjadi panduan bagi pendidik untuk menavigasi proses belajar agar tetap berada pada koridor pencapaian tujuan.

Metode pembelajaran merupakan integrasi dari berbagai ragam teknik, cara, maupun taktik sistematis yang diimplementasikan oleh pendidik secara konsisten. Cakupan metode ini menyentuh seluruh tahapan proses instruksional, mulai dari pembukaan, penyampaian materi, hingga evaluasi akhir. Dengan demikian, penerapan metode yang terstruktur menjadi faktor determinan yang memungkinkan para pendidik untuk mengarahkan kegiatan belajar-mengajar menuju ketercapaian standar kompetensi dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya secara presisi dan efektif.

Dengan pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan karakter peserta didik, materi pelajaran, diharapkan tujuan pembelajaran akan tercapai.

a. Metode Ceramah

Dalam ranah pedagogi, Djamarah dan Zain (2006:97) mendefinisikan metode ceramah sebagai sebuah gaya instruksional di mana pendidik atau instruktur mendiseminasi substansi materi melalui artikulasi verbal atau penjelasan lisan secara langsung kepada peserta didik. Dalam implementasinya, metode ini menawarkan sejumlah keunggulan strategis, di antaranya adalah kemampuan pelatih untuk memegang kendali penuh atas manajemen kelas (*classroom management*), fleksibilitas untuk diterapkan pada audiens dengan jumlah anggota yang masif, serta efisiensi dalam aspek persiapan maupun eksekusi teknis. Selain itu, melalui metode ini, seorang pelatih memiliki otoritas untuk memaparkan materi secara lugas dan terstruktur sehingga poin-poin krusial dapat tersampaikan dengan jelas tanpa adanya distorsi informasi.

Meskipun memiliki kelebihan dalam sisi kontrol, metode ceramah tidak luput dari tantangan internal yang perlu diantisipasi. Durasi penyampaian yang terlalu panjang secara searah sering kali menjadi pemicu timbulnya kejenuhan atau kebosanan pada diri anggota, yang pada akhirnya mereduksi peran aktif mereka dan mengubah dinamika belajar menjadi pasif. Namun, dalam konteks pelatihan paduan suara, metode ini dapat bertransformasi menjadi instrumen yang kuat untuk membangkitkan motivasi serta semangat kolektif anggota apabila dikemas secara inspiratif. Kuncinya terletak pada efektivitas durasi; pendekatan ini akan bekerja secara optimal jika disampaikan secara ringkas, padat, dan memiliki orientasi tujuan yang eksplisit.

Secara aplikatif, pelatih vokal atau dirigen memanfaatkan metode ceramah sebagai jembatan informasi untuk membedah aspek-aspek teoretis dan interpretatif dari sebuah karya musik. Penjelasan lisan ini biasanya mencakup rincian fundamental materi lagu, mulai dari latar belakang historis (seperti judul dan profil pengarang), hingga elemen teknis musikologi seperti ketepatan tempo, manipulasi dinamika, serta estetika interpretasi atau cara membawakan lagu agar sesuai dengan jiwa komposisinya. Dengan memberikan pemahaman konseptual yang kokoh melalui metode ceramah di awal latihan, para anggota paduan suara akan memiliki kesadaran intelektual yang sama sebelum berlanjut ke tahap praktik vokal yang lebih teknis.

Keunggulan dari metode ceramah adalah pelatih dapat mengendalikan jalannya latihan karena seluruh anggota paduan suara akan fokus mendengarkan penjelasan. Namun, kelemahannya muncul jika ceramah berlangsung terlalu lama, karena dapat menyebabkan kebosanan. Akibatnya, para anggota menjadi kurang aktif dan kehilangan semangat dalam mengikuti latihan.

Metode ceramah merupakan salah satu pendekatan pedagogis klasik yang telah lama diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran,

terutama pada model pendidikan konvensional yang menempatkan pendidik sebagai pusat utama informasi atau teacher-centered (Ambarjaya, 2012: 100). Dalam konteks ini, ceramah berfungsi sebagai instrumen diseminasi pengetahuan di mana guru secara aktif mentransfer materi melalui penuturan lisan dan penjelasan langsung untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik (Majid, 2016, p. 194). Meskipun saat ini telah berkembang berbagai model pembelajaran modern, metode ini tetap memiliki posisi strategis, khususnya dalam mengawali sebuah unit kompetensi yang memerlukan landasan teoretis yang kuat sebelum beralih ke tahapan praktik.

Dalam pendidikan musik, metode ceramah memegang peranan vital sebagai sarana pengarahan serta introduksi awal bagi siswa yang sedang mempelajari fondasi teori musik dasar, seperti konsep ritme dan tempo. Pemanfaatan strategi ini sangat krusial bagi guru untuk membedah secara mendalam elemen-elemen kompleks seperti struktur ritmis, variasi tempo, penggunaan sukat, hingga pembagian birama dalam sebuah komposisi. Selain itu, ceramah menjadi medium yang efektif untuk mendefinisikan berbagai istilah musikologi asing yang mungkin masih asing bagi telinga peserta didik, sehingga kekeliruan konsep dapat diminimalisir sejak dini.

Keberhasilan implementasi metode ceramah dalam materi teori musik sangat bergantung pada kecakapan komunikasi sang pendidik. Guru dituntut untuk mampu menerjemahkan konsep-konsep abstrak musik ke dalam bahasa yang sederhana, komunikatif, dan mudah diinternalisasi oleh siswa tanpa menghilangkan esensi ilmiahnya. Dengan penyampaian yang sistematis dan pemilihan diksi yang tepat, metode ceramah tidak hanya sekadar menjadi proses "berbicara di depan kelas," melainkan menjadi sebuah kegiatan pembelajaran langsung yang mampu membekali siswa dengan kerangka konseptual yang matang. Hal ini memastikan bahwa sebelum siswa mulai mengeksplorasi instrumen atau vokal, mereka telah memiliki

pemahaman kognitif yang kokoh mengenai aturan-aturan dasar musik yang berlaku.

b. Metode Demonstrasi

Merujuk pada pemikiran Wina Sanjaya (Ambarjaya, 2012: 104), metode demonstrasi dikonseptualisasikan sebagai sebuah strategi penyajian materi di mana pendidik melakukan peragaan atau pertunjukan langsung di hadapan peserta didik untuk mengilustrasikan suatu proses, fenomena, maupun objek tertentu. Dalam praktik ini, guru dapat menggunakan media yang bersifat autentik maupun benda tiruan sebagai sarana pendukung visualisasi. Dalam domain pendidikan musik, metode demonstrasi menjadi sangat krusial, terutama saat mentransfer pemahaman mengenai elemen ritmis dan tempo. Pendidik tidak hanya menjelaskan konsep secara verbal, tetapi secara aktif menunjukkan bagaimana pola ritme diproduksi dan bagaimana konsistensi tempo dipertahankan, sehingga siswa memperoleh gambaran sensorik yang jelas dan konkret mengenai materi yang sedang dipelajari.

Di luar aspek peragaan visual, keberhasilan dalam edukasi musik secara fundamental ditentukan oleh penerapan metode repetisi yang dalam terminologi pedagogi sering disebut sebagai *drill and practice*. Strategi ini diformulasikan untuk mengonstruksi kebiasaan-kebiasaan kognitif yang positif serta memantapkan kapabilitas motorik peserta didik melalui rangkaian tugas latihan yang dilakukan secara berkesinambungan dan memiliki parameter yang jelas. Sejalan dengan pemikiran Purwosiwi Pandansari (2019), pengaplikasian teknik latihan ini menawarkan kelebihan yang signifikan dalam mempertajam tingkat presisi atau akurasi, sekaligus meningkatkan efisiensi kecepatan siswa saat mengeksekusi berbagai tugas teknis yang kompleks.

Dalam spektrum pembelajaran musik, metode ini berfungsi sebagai katalisator untuk menjamin bahwa kemahiran yang

sebelumnya telah diperagakan oleh instruktur dapat diinternalisasi secara mendalam oleh siswa hingga mencapai tahapan otomatisasi. Pada fase otomatisasi ini, peserta didik tidak lagi sekadar meniru, namun telah mampu mereproduksi pola ritmis serta menjaga kestabilan tempo dengan derajat ketepatan yang luar biasa tanpa disertai keraguan mental sedikit pun. Lebih jauh lagi, pengembangan melalui metode ini memungkinkan struktur saraf dan otot (memori otot) siswa untuk terbiasa dengan tuntutan teknis instrumen atau vokal, sehingga mereka memiliki kesiapan performansi yang lebih matang dan profesional dalam menghadapi berbagai tantangan musikal di masa depan.

Kombinasi antara metode demonstrasi dan drill menciptakan sebuah siklus pembelajaran yang utuh: dimulai dari tahap observasi terhadap peragaan guru, kemudian dilanjutkan dengan tahap imitasi dan repetisi oleh siswa. Sinergi ini memungkinkan terjadinya transformasi dari pengetahuan teoretis menjadi keterampilan praktis yang mapan. Dengan memberikan latihan yang relevan dan dilakukan berulang kali, hambatan teknis yang dihadapi siswa dapat dieliminasi secara bertahap, sehingga penguasaan terhadap elemen-elemen fundamental musik tidak hanya bersifat kognitif sementara, melainkan menjadi kemahiran yang menetap dan siap diaplikasikan dalam konteks performansi yang lebih luas.

Implementasi metode *Drill and Practice* secara fundamental bertujuan untuk meninjau kembali substansi materi serta latar belakang pengetahuan yang telah dipelajari, sekaligus memfasilitasi peserta didik dalam menguasai kompetensi bahasa yang bersifat spesifik dan terpisah, seperti kemampuan literasi membaca maupun keterampilan menyimak (Amri dan Amri, 2019). Dalam operasionalisasinya, para pendidik dapat mengoptimalkan penggunaan metode ini dengan melakukan sinkronisasi terhadap tipologi materi, dinamika situasi pembelajaran, serta profil karakteristik unik yang dimiliki oleh setiap

peserta didik agar proses transfer ilmu berjalan efektif. Secara prosedural, metode ini beroperasi melalui siklus tiga langkah utama yang koheren, yakni pemberian stimulus atau rangsangan sebagai pemicu aktivitas mental, penerimaan respons secara aktif dari pihak siswa, dan penyampaian umpan balik yang konstruktif sebagai bentuk penguatan kognitif. Melalui desain latihan dan pengulangan yang terstruktur, perkembangan kompetensi siswa dapat didokumentasikan secara akurat melalui perolehan skor atau nilai kuantitatif, di mana dalam catatan sejarah pengembangan *Computer-Assisted Language Learning (CALL)* pada fase awal, program latihan repetitif ini secara intensif difokuskan pada penguatan komponen bahasa yang tersegregasi, mencakup penguasaan kosakata, kompleksitas tata bahasa seperti perubahan kata kerja tidak beraturan dan bentuk lampau, hingga aspek penerjemahan (Amri dan Amri, 2019). Lebih lanjut, Purwosiwi Pandansari (2019) menguraikan tahapan aplikasi praktis metode ini yang meliputi penyajian problematik atau soal-soal latihan yang telah dikalibrasi sesuai dengan tingkat kapabilitas peserta didik, proses pengerjaan tugas secara mandiri, perekaman serta evaluasi terhadap performansi siswa secara mendetail, hingga penyelenggaraan siklus latihan remedial bagi siswa yang memberikan jawaban keliru yang disertai dengan penguatan materi esensial guna memperbaiki pemahaman mereka. Strategi sistematis ini memastikan bahwa setiap kesalahan tidak hanya sekadar diberi nilai negatif, tetapi dijadikan titik awal untuk intervensi edukatif yang lebih mendalam guna menjamin penguasaan materi yang tuntas dan berkelanjutan.

c. Metode Pembelajaran (*drill*)

Metode *Drill and Practice* dikonseptualisasikan sebagai sebuah pendekatan instruksional yang mengedepankan mekanisme pemberian latihan secara kontinu dan repetitif, dengan tujuan utama untuk mentransformasikan pemahaman kognitif menjadi suatu habituasi atau kebiasaan yang mapan dalam diri peserta didik

(Haerazi, 2011). Dalam perspektif yang lebih teknis, metode ini dipahami sebagai strategi pembelajaran berbasis latihan serta praktik yang dieksekusi secara berulang guna memastikan individu memperoleh kemahiran teknis sekaligus ketangkasan yang mumpuni dalam menguasai substansi materi tertentu (Purba et al., 2020). Dikenal pula dengan terminologi metode pengulangan dan praktik, implementasi *drill and practice* memiliki kapasitas yang signifikan untuk menanamkan pola perilaku atau habituasi positif melalui serangkaian tugas latihan yang diberikan secara terstruktur oleh pendidik. Selain berfungsi sebagai sarana internalisasi kebiasaan, pendekatan ini juga sangat efektif dalam mengeskalasi derajat presisi atau ketepatan serta memacu akselerasi kecepatan siswa saat melakukan aktivitas atau pekerjaan teknis yang kompleks (Purwosiwi Pandansari, 2019). Melalui pengulangan yang terukur, hambatan-hambatan psikomotorik dapat diminimalisir sehingga setiap gerakan atau respons intelektual yang dihasilkan menjadi lebih otomatis, stabil, dan minim kesalahan, yang pada akhirnya akan membentuk fondasi kompetensi yang kokoh bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan materi pada level yang lebih tinggi.

Secara fundamental, orientasi utama dari implementasi metode *Drill and Practice* adalah sebagai sarana untuk melakukan retrospeksi terhadap substansi materi atau latar belakang pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya, sekaligus memberikan bantuan teknis bagi peserta didik dalam menguasai kompetensi bahasa yang bersifat spesifik dan terfragmentasi, seperti kemampuan literasi membaca maupun keterampilan *audio lingual* mendengarkan (Amri dan Amri, 2019). Strategi instruksional ini dapat diadaptasikan secara fleksibel oleh para pendidik dalam dinamika kegiatan belajar mengajar dengan melakukan penyesuaian terhadap tipologi materi pelajaran, konteks situasi lingkungan belajar, serta profil karakteristik personal para peserta didik guna menjamin efektivitas penyerapan ilmu.

Sebagaimana model pedagogi lainnya, metode ini memiliki spektrum kelebihan dan keterbatasan tertentu, namun keunggulannya terletak pada struktur proseduralnya yang sistematis melalui tiga fase utama, yakni inisiasi rangsangan atau stimulus sebagai pemicu, keterlibatan aktif siswa dalam memberikan respons, serta penyampaian umpan balik yang konstruktif untuk penguatan pemahaman. Melalui rancangan latihan repetitif yang terukur, setiap progres atau kemajuan yang dicapai oleh siswa dapat terdokumentasi secara objektif melalui representasi skor atau nilai kuantitatif. Selain itu, jika meninjau sejarah perkembangan teknologi pendidikan, program latihan berbasis *Computer-Assisted Language Learning (CALL)* pada era awal sangat menitikberatkan pada pengasahan keterampilan bahasa dan komponen linguistik secara terpisah, yang mencakup penguasaan diksi atau kosakata, penguatan struktur tata Bahasa termasuk konjugasi kata kerja tidak beraturan, penggunaan bentuk lampau, serta artikel hingga pada aspek pemahaman bacaan dan teknik penerjemahan (Amri dan Amri, 2019). Dengan demikian, metode ini bukan sekadar pengulangan mekanis, melainkan sebuah proses internalisasi konsep melalui latihan yang terarah guna membentuk kemahiran yang bersifat otomatis dan akurat bagi peserta didik dalam menguasai elemen-elemen bahasa yang kompleks.

Terdapat tahapan-tahapan dalam metode ini, diantaranya, a). Memberikan masalah-masalah berbentuk latihan soal dengan menyesuaikan tingkat kemampuan peserta didik, b). Peserta didik mengerjakan soal-soal, c). Merekap penampilan siswa, d). Memberikan latihan kembali ketika jawaban salah, dan memberikan materi pelajaran kepada peserta didik yang menjawab pertanyaan salah. (Purwosari Pandansari, 2019).

2.1.2 Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP)

Eksistensi Lembaga Kursus dan Lembaga Pelatihan secara yuridis merupakan bagian integral dari satuan pendidikan nonformal, sebagaimana

yang telah dikukuhkan dalam Pasal 26 Ayat (4) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Secara komprehensif, regulasi dalam Pasal 26 Ayat (5) pada undang-undang tersebut memaparkan bahwa penyelenggaraan kursus dan pelatihan ditujukan bagi elemen masyarakat yang membutuhkan penguatan modal intelektual berupa pengetahuan, keterampilan praktis, kecakapan hidup (*life skills*), serta pembentukan sikap yang relevan untuk kebutuhan aktualisasi diri, akselerasi karier profesional, kesiapan memasuki dunia kerja, perintisan usaha mandiri, hingga sebagai fondasi untuk meneruskan studi ke level pendidikan yang lebih tinggi. Landasan operasional ini diperkuat secara lebih spesifik melalui Pasal 103 Ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, yang menegaskan bahwa orientasi utama dari instruksi pada lembaga tersebut adalah untuk mengonstruksi kepribadian profesional individu sekaligus mengelevasi kompetensi vokasional para peserta didik. Dengan demikian, lembaga kursus dan pelatihan tidak sekadar berfungsi sebagai jalur alternatif, melainkan sebagai pusat inkubasi kompetensi yang dirancang secara strategis untuk menjawab tantangan dunia kerja dan kebutuhan pengembangan bakat masyarakat secara praktis dan aplikatif melalui kurikulum yang terfokus pada keterampilan tertentu.

Sebagai pilar krusial dalam ekosistem pendidikan nonformal, lembaga kursus dan pelatihan memegang peranan vital dalam mendistribusikan layanan edukasi yang mencakup aspek kognitif, keterampilan praktis, serta pembentukan karakter bagi masyarakat luas. Secara strategis, eksistensi lembaga-lembaga ini menjadi instrumen fundamental dalam mengakselerasi program penanggulangan kemiskinan dan reduksi angka pengangguran nasional, yang didukung oleh kekuatan jaringan mencapai lebih dari seribu satuan LKP di seluruh penjuru Indonesia dengan spesialisasi kejuruan yang sangat variatif. Keberagaman jenis keterampilan yang ditawarkan menjadi aset besar bagi pemerintah dalam mengonstruksi ketahanan ekonomi melalui pemberdayaan sumber

daya manusia yang siap pakai. Dalam perkembangannya, kursus sebagai representasi pendidikan luar sekolah kini mengalami pertumbuhan yang signifikan dan bertransformasi menjadi preferensi utama bagi para calon angkatan kerja untuk meningkatkan daya saing mereka di pasar tenaga kerja (Aryaningrat & Hidayat, 2023) sebagaimana dikutip dalam (Sari dkk, 2024: hlm 239). Fenomena ini menegaskan bahwa LKP bukan sekadar alternatif pendidikan, melainkan pusat inkubasi kompetensi yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan taraf hidup masyarakat melalui kesiapan vokasional yang matang dan adaptif terhadap tuntutan industri modern.

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) adalah satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, (permendiknas nomor 81 tahun 2013 pasal:1 ayat 4). Adapun Program pendidikan nonformal adalah layanan pendidikan yang diselenggarakan untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Kursus memegang peranan krusial sebagai entitas pendidikan nonformal yang memiliki relasi simbiotik dengan jalur pendidikan formal, di mana fungsinya tidak hanya sekadar memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempertajam spesialisasi pengetahuan atau keterampilan tertentu, tetapi juga bertindak sebagai solusi edukatif bagi kompetensi yang tidak terakomodasi dalam kurikulum pendidikan formal (Trisnawati et al., 2017). Dalam perspektif organisasi, program pelatihan dan pengembangan muncul sebagai salah satu stimulus atau motivator paling fundamental yang memfasilitasi individu maupun institusi dalam merealisasikan target serta visi strategis, baik untuk orientasi jangka pendek maupun proyeksi jangka

panjang. Selain berperan dalam eskalasi aspek kognitif, motorik, dan afektif, skema pelatihan yang terstruktur juga memberikan dampak manfaat yang bersifat multidimensional bagi kemajuan personel (Rodriguez & Walters, 2019).

Untuk menjamin kualitas output, sebuah program kursus yang ideal wajib diimplementasikan melalui manajemen yang komprehensif dan sistematis, yang diinisiasi dari identifikasi kebutuhan pelatihan atau *Training Need Assessment (TNA)*, perumusan strategi yang matang, pengembangan kurikulum atau modul yang relevan, hingga tahapan pengawasan dan evaluasi yang ketat. Esensi dari pengelolaan ini merupakan sebuah proses manajerial yang distingtif, melibatkan sinkronisasi antara tindakan perencanaan, pengorganisasian, mobilisasi sumber daya, serta pengendalian yang ketat guna memastikan pencapaian sasaran organisasi melalui optimalisasi potensi sumber daya manusia dan aset pendukung lainnya secara efektif dan efisien (Terry & Rue, 2019). Dengan penerapan manajemen yang solid, lembaga kursus mampu bertransformasi menjadi pusat pengembangan bakat yang akuntabel dan berdaya saing tinggi dalam mencetak tenaga kerja profesional.

Fungsi lembaga kursus untuk meningkatkan kemampuan dan memberikan keterampilan khusus serta pengembangan sikap dan kepribadian dengan penekanan pada *pre-serve training*, program kursus dan pelatihan untuk mempermudah masyarakat dalam mendapatkan bekal keterampilan, pengetahuan dalam meningkatkan kemampuan profesinya.

2.1.2.1 Tujuan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP)

Lembaga kursus dan pelatihan dalam ranah pendidikan nonformal dirancang secara strategis untuk mengakomodasi spektrum kebutuhan belajar masyarakat yang variatif, mulai dari level fundamental hingga taraf pengembangan keahlian yang lebih kompleks. Pada level kebutuhan dasar, institusi ini berperan penting dalam menyediakan akses terhadap pendidikan keaksaraan, program kesetaraan, serta penguasaan literasi umum lainnya yang menjadi hak dasar setiap warga negara. Sementara itu, pada kluster

kebutuhan tingkat lanjut, lembaga nonformal berfokus pada pengayaan aspek bakat dan spiritualitas, yang di antaranya diimplementasikan melalui pendidikan kesenian, kegiatan pengajian, serta pengembangan kompetensi spesifik lainnya (Qona'ah, 2023) sebagaimana dikutip dalam (Sari dkk, 2024: hlm 239). Dengan pembagian fungsi yang komprehensif ini, lembaga kursus tidak hanya bertindak sebagai suplemen bagi pendidikan formal, tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan yang mampu mengasah sisi estetika dan intelektualitas individu secara berkelanjutan, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi potensi diri mereka di luar batasan kurikulum sekolah konvensional.

Untuk memenuhi tingginya minat masyarakat dalam memperoleh kompetensi yang memadai, LKP menjadi sarana vital yang membantu menciptakan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. LKP menjadi wadah yang mampu menjawab kebutuhan tersebut melalui penyelenggaraan program pembelajaran yang praktis, terarah, dan berorientasi pada penguasaan kompetensi. Maka dari itu, keberadaan LKP tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar keterampilan, tetapi juga memiliki tujuan strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui proses pelatihan yang sistematis dan sesuai dengan tuntutan dunia kerja, LKP diharapkan mampu menghasilkan SDM yang kompeten, adaptif, dan siap bersaing dalam berbagai bidang.

2.1.3 Seni Vokal

Seni merupakan manifestasi estetis dari ekspresi mendalam manusia yang secara substansial diwujudkan melalui medium suara, rupa, maupun gerak tubuh guna merepresentasikan nilai-nilai keindahan. Merujuk pada pemikiran Al Baghdadi (1991) dalam (Simatupang, 2017, hal. 48), klasifikasi seni suara dapat dipetakan ke dalam dua entitas utama, yakni seni sastra yang mencakup karya prosa serta puisi, dan seni musik yang memayungi ranah vokal serta instrumental. Dalam konteks operasionalnya, musik instrumental didefinisikan sebagai gubahan nada yang diproduksi secara eksklusif melalui sumber bunyi instrumen atau peralatan musik

mekanis. Sebaliknya, fenomena musikal yang bersumber langsung dari getaran pita suara manusia untuk melantunkan barisan syair secara mandiri tanpa adanya intervensi dari iringan alat musik dikategorikan sebagai musik vokal atau nyanyian. Pengembangan konsep ini menunjukkan bahwa vokal manusia bukan sekadar alat komunikasi, melainkan instrumen biologis paling murni yang mampu mentransformasikan emosi menjadi rangkaian harmoni tanpa bantuan medium eksternal, menjadikannya pilar utama dalam sejarah perkembangan seni auditif secara universal.

Seni musik merupakan sebuah mahakarya berbasis auditif yang dimanifestasikan melalui untaian lagu atau komposisi terstruktur, di mana setiap elemennya menjadi medium bagi sang kreator untuk mengomunikasikan gagasan intelektual dan gejolak emosional secara mendalam. Estetika musik terbentuk dari integrasi harmonis berbagai komponen fundamental, mulai dari dinamika irama, alur melodi, jalinan harmoni, hingga arsitektur bentuk lagu dan kekuatan ekspresi yang melebur menjadi satu entitas utuh. Dalam lintasan sejarahnya, eksistensi seni musik memiliki keterikatan teoretis dan praktis yang tak terpisahkan dari seni vokal. Hal ini dikarenakan suara manusia yang diposisikan sebagai instrumen biologis mampu memberikan dimensi warna suara (*timbre*) yang unik, mempertajam intensitas pesan yang disampaikan, serta memberikan jiwa pada sebuah karya musik sehingga terdengar lebih dinamis, autentik, dan memiliki daya serap yang lebih tinggi bagi audiens. Melalui kehadiran vokal, sebuah komposisi musik tidak lagi sekadar menjadi barisan nada mekanis, melainkan bertransformasi menjadi sarana komunikasi emosional yang jauh lebih intim dan persuasif.

Musik vokal dideskripsikan sebagai sebuah karya seni auditif yang diekspresikan secara langsung melalui medium suara manusia, di mana aktivitas ini secara umum dikenal luas dengan istilah menyanyi (Simatupang, 2017, hal. 48). Dalam mendalami bidang ini, seorang individu tidak hanya sekadar melantunkan nada, namun wajib memahami kompleksitas serta anatomi dalam berolah vokal secara mendalam. Urgensi

penguasaan teknik vokal yang mumpuni faktanya tidak hanya terbatas pada profesi penyanyi atau vokalis profesional saja, melainkan menjadi fondasi krusial bagi siapa pun yang berkecimpung dalam dunia seni suara. Sejalan dengan pandangan tersebut, Lubis (2016, hal. 4) menegaskan bahwa teknik vokal merupakan metodologi atau tata cara sistematis untuk menghasilkan suara yang memenuhi standar kualitas baik dan benar.

Sinaga (2018, hal. 82) memperluas definisi tersebut dengan menyatakan bahwa teknik vokal adalah strategi untuk memproduksi suara secara optimal dan efisien, sehingga output suara yang dihasilkan memiliki karakter yang jernih, estetik, melodi, serta memiliki resonansi yang kuat dan memenuhi kaidah artistik dalam bernyanyi. Secara komprehensif, dapat disimpulkan bahwa teknik bernyanyi merupakan suatu upaya sadar dan terstruktur untuk mengolah instrumen suara agar mencapai derajat kualitas yang ideal. Melalui penerapan teknik yang akurat, suara yang diproduksi tidak hanya akan terdengar merdu dan jelas secara artikulasi, tetapi juga mampu memberikan kenyamanan auditif serta menyentuh aspek emosional bagi siapa pun yang mendengarkannya. Pengembangan kemampuan ini juga berfungsi sebagai proteksi bagi organ suara agar tidak mengalami kelelahan atau cedera meskipun digunakan dalam durasi yang panjang.

Dalam arsitektur seni suara, Rudy MY (2008, p. 46) menganalogikan teknik vokal sebagai fondasi utama; layaknya sebuah bangunan atau gedung yang kokoh, kualitas nyanyian sangat bergantung pada seberapa kuat landasan teknis yang mendasarinya. Agar dapat menghasilkan performa vokal yang impresif, seorang vokalis diwajibkan untuk menguasai sejumlah elemen fundamental yang mencakup pengaturan sistem pernapasan yang stabil, ketepatan dalam membaca dan mengeksekusi notasi, konsistensi terhadap tempo, serta kejernihan artikulasi dalam setiap pengucapan kata. Fenomena musik yang bersumber dari instrumen biologis manusia ini dapat disajikan secara individual, yang dikenal dengan istilah solo, maupun secara kolektif atau berkelompok yang dalam terminologi musik disebut sebagai suara bersama atau *samen zingen*.

Selaras dengan perspektif teknis tersebut, Adjie (2008, p. 30) memberikan tinjauan dari sudut pandang linguistik bahwa vokal identik dengan suara manusia yang dalam ilmu bahasa direpresentasikan melalui huruf hidup. Penyebutan ini didasarkan pada peran vital huruf vokal sebagai unsur primordial yang menghidupkan dan memberi jiwa pada setiap bunyi bahasa. Dengan demikian, integrasi antara penguasaan teknik vokal yang benar dengan pemahaman terhadap esensi bunyi bahasa akan melahirkan sebuah karya seni suara yang tidak hanya merdu secara musikal, tetapi juga bermakna secara tekstual. Pengembangan kompetensi ini memungkinkan seorang penyanyi untuk tidak sekadar membunyikan nada, melainkan mampu menyalurkan energi dan pesan lagu secara lebih organik kepada pendengar.

Secara sederhana, vokal dapat dipahami sebagai instrumen atau alat musik alami yang dimiliki setiap orang. Vokal adalah bentuk komunikasi yang paling dasar dan paling sering digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Proses terjadinya vokal bukanlah sesuatu yang sederhana atau sekadar mengeluarkan suara dari mulut, melainkan melibatkan serangkaian tahapan yang membuat bunyi dapat dihasilkan. Suara terbentuk melalui kerja sistem pernapasan serta berbagai komponen tubuh seperti lidah, bibir, rongga mulut, dan rahang. Semua bagian inilah yang dipelajari dan digunakan dalam menciptakan suara. Cara menggunakan komponen-komponen tersebut kemudian dikenal sebagai teknik vokal.

Banyak orang yang mendengar musik sering mengatakan bahwa mereka ingin belajar teknik vokal. Namun, tidak sedikit yang belum benar-benar memahami apa yang sebenarnya dipelajari dalam teknik vokal. Bahkan di antara penyanyi pun, masih ada yang belum tahu bagaimana mengolah suara dengan teknik yang tepat. Sebagian hanya berpikir bahwa teknik vokal berkaitan dengan pernapasan, atau menganggapnya sebagai kemampuan menghasilkan nada tinggi, vibrasi, dan berbagai efek vokal lainnya. Memang hal-hal tersebut termasuk dalam elemen vokal, tetapi cakupan teknik vokal jauh lebih luas. Teknik vokal bertujuan membantu

seseorang bernyanyi dengan lebih baik, lebih mudah, dan lebih efisien. Semua orang bisa mengeluarkan suara atau membunyikan nada, tetapi tidak semuanya mampu menggunakan mulut atau tubuhnya untuk menghasilkan suara yang optimal. Ada penyanyi yang mampu mengeluarkan nada dengan benar, tetapi merasa tertekan saat melakukannya. Ada pula yang merasa nyaman, tetapi suara yang dihasilkan kurang sedap didengar. Karena itu, teknik vokal secara sederhana dapat dipahami sebagai sarana untuk membantu seseorang bernyanyi dengan kualitas yang lebih baik.

Teknik vokal sendiri dirancang untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Tidak semua teknik cocok untuk semua orang; teknik vokal harus disesuaikan dengan karakter suara dan kemampuan masing-masing individu. Seseorang yang memiliki kecenderungan menyanyikan lagu-lagu balad, misalnya, mungkin akan merasa kesulitan saat membawakan lagu rock atau country. Ini terjadi karena setiap orang secara alami sudah memiliki pengaturan kenyamanan dalam bernyanyi. Teknik vokal membantu seseorang mencapai tujuan bernyanyinya secara lebih efektif dan efisien dengan memaksimalkan penggunaan suara dan tubuh. Dalam sebuah lagu atau komposisi musik, vokal biasanya tampil dalam bentuk nyanyian oleh seorang penyanyi, baik dengan iringan musik maupun secara acapella. Vokal menjadi elemen utama dalam aktivitas bernyanyi, sehingga teknik vokal adalah perlengkapan dasar yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan tersebut.

Alat musik untuk menghasilkan suara adalah tubuh, misalnya, pada bagian tubuh merespon dalam koordinasi tertentu untuk mengekspresikan pikiran dan emosi melalui sarana verbal dan musik (Callaghan, Emmons, & Popeil, 2018). Bicara dan bernyanyi adalah sejenis aktivitas sensorimotor, mengembangkan keterlampilan yang mirip dalam berkomunikasi. Semua alat musik terdiri dari tiga elemen: *actuator* (alat yang suplai energi), *vibrator*, dan *resonator*. Untuk vocal manusia, aktuatornya adalah energi yang dihasilkan sistem pernapasan, vibrator adalah pita suara, dan resonator adalah udara di saluran vocal (McPherson, Welch, Hallam, Humphresy, &

Nix, 2018). Bagian tubuh ini harus dibentuk berdasarkan posturnya untuk menghasilkan produksi suara.

2.1.4 Pembelajaran Seni Vokal

Proses pembelajaran olah vokal yang efektif sejatinya harus dikonstruksi melalui akumulasi pengalaman yang progresif, di mana integrasi antara pemahaman teoretis dan kemahiran praktis dalam bermusik menjadi pilar fundamental bagi pertumbuhan psikologis serta karakter peserta didik. Merujuk pada pemikiran Jamalus (1981, p. 137), spektrum pengalaman musikal siswa dapat diperkaya melalui aktivitas apresiasi auditif (mendengarkan), literasi musik (membaca), hingga proses aktualisasi diri (berkreasi). Sinergi dari berbagai aspek ini memungkinkan siswa untuk memperoleh persepsi yang komprehensif dan utuh terhadap sebuah karya seni musik, sehingga mereka tidak hanya sekadar bernyanyi, tetapi juga memahami esensi estetik di dalamnya.

Sejalan dengan hal tersebut, Djohan (2005:180) menegaskan bahwa orientasi utama dari edukasi musik adalah untuk memfasilitasi warga belajar dalam menguasai kompetensi musik melalui dimensi visual, kepekaan aural, serta keterampilan kreatif yang inovatif. Lebih jauh lagi, pembelajaran ini bertujuan untuk menggali dan mengoptimalkan potensi laten individu melalui berbagai bentuk representasi pementasan. Dengan demikian, panggung pertunjukan bukan sekadar akhir dari proses belajar, melainkan sebuah ruang pengembangan diri di mana siswa dapat menguji mentalitas, kreativitas, dan keterampilan musikal mereka secara nyata di hadapan publik. Pengembangan ini memastikan bahwa pendidikan musik di lembaga nonformal mampu mencetak individu yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki kepercayaan diri yang kokoh.

Dalam pengembangan kompetensi bernyanyi, terdapat beberapa pilar teknis yang menjadi fondasi utama bagi seorang vokalis. Komponen pertama adalah Intonasi, yang oleh Aley (2017:58-59) didefinisikan sebagai kemampuan untuk membidik dan mengeksekusi nada secara akurat. Esensi dari ketepatan ini merujuk pada sinkronisasi antara tinggi rendahnya nada

yang tertulis dengan jangkauan suara yang dihasilkan oleh penyanyi. Senada dengan hal tersebut, Okatara (2011:43) menegaskan bahwa intonasi merupakan presisi dalam menjangkau pitch nada tertentu secara tepat. Secara teoretis, intonasi dapat dipahami sebagai penekanan serta kontrol frekuensi suara yang dilakukan selama proses olah vokal berlangsung guna menghindari terjadinya nada sumbang (*off-key*).

Aspek kedua yang tidak kalah krusial adalah Artikulasi. Aley (2017:49) menjelaskan bahwa artikulasi merupakan teknik pelafalan kata demi kata secara sistematis agar terdengar jernih dan dapat dipahami. Definisi ini diperkuat oleh Okatara (2011:42) yang menyatakan hal serupa mengenai pentingnya kejelasan dalam pengucapan lirik. Dari perspektif fisiologis, KBBI (dalam Okatara, 2011:55) mengartikan artikulasi sebagai modifikasi pada rongga dan saluran udara untuk memproduksi bunyi bahasa yang spesifik. Proses ini melibatkan koordinasi antara bibir luar, getaran pita suara, serta manuver lidah. Siklus mekanis mulut saat bernyanyi secara langsung memengaruhi karakteristik nada yang tercipta, sehingga latihan intensif pada huruf vokal pokok (a, e, i, o, u) menjadi sangat vital untuk membentuk resonansi yang ideal sesuai dengan fungsi anatomi mulut.

Komponen ketiga berkaitan dengan sisi artistik, yaitu pembawaan atau ekspresi. Musmal (2019) mendefinisikan ekspresi sebagai manifestasi dari perasaan, maksud, atau gagasan ke dalam bentuk yang nyata dan dapat diindra. Dalam praktik bernyanyi, ekspresi diwujudkan melalui interpretasi isi lagu yang divisualisasikan lewat mimik wajah serta gestur. Setiap penyanyi memiliki keunikan tersendiri dalam menyalurkan emosi tersebut, di mana intensitas dan cara penyampaiannya akan sangat bergantung pada esensi pesan dan nuansa yang terkandung dalam lirik lagu yang dibawakan.

Terakhir, fondasi dari segala teknis vokal adalah Pernapasan. Simanungkalit (2008:41) mendeskripsikan napas sebagai proses sirkulasi udara yang dihirup melalui indra penciuman atau mulut, kemudian diproses di paru-paru sebelum diembuskan kembali. Dalam konteks musikalitas,

teknik pernapasan bukan sekadar proses biologis, melainkan sumber energi kinetik yang menghidupkan bunyi. Tanpa pengelolaan napas yang mumpuni, produksi suara vokal menjadi mustahil untuk tercipta. Dengan demikian, pernapasan bertindak sebagai bahan bakar utama yang menentukan kekuatan, durasi, serta stabilitas nada yang dihasilkan oleh seorang penyanyi.

2.1.4.1 Teknik-Teknik Dasar Vokal

a. Pemanasan (*vocal warm-up*)

Pita suara dapat diibaratkan seperti karet yang harus dilenturkan terlebih dahulu melalui latihan awal atau pemanasan. Pemanasan bisa dilakukan dengan berbagai teknik, misalnya membunyikan tangga nada sekitar dua oktaf menggunakan pelafalan seperti “wah” atau “ni no.” Latihan semacam ini membantu memperluas jangkauan suara sekaligus memperjelas artikulasi vokal. Pemanasan juga bermanfaat untuk memudahkan pencapaian nada-nada tinggi dengan cara mengulang-ulang tangga nada atau wilayah suara tertentu. Alasan penting lainnya adalah untuk meningkatkan aliran darah ke pita suara dan mengencerkan lendir, sehingga suara dapat bekerja lebih optimal (Simanungkalit, 2008). Beberapa cara sederhana untuk melakukan pemanasan suara antara lain:

- 1) Hembuskan udara hingga kedua bibir saling bersentuhan dan bergetar. Getaran itu akan menghasilkan suara mirip suara motor atau kapal kecil.
- 2) Setelah bibir berhasil bergetar, lanjutkan dengan mengucapkan ‘uh’ atau kata lain yang serupa.
- 3) Kemudian keluarkan nada dalam wilayah suara yang paling nyaman, mulai dari nada terendah (misalnya C3 untuk laki-laki dan G3 untuk perempuan) dan menyanyikan nada tersebut dengan suara “uh” dengan mempertahankan getaran bibir tetap berdengung dengan lancar dari nada rendah ke nada tinggi

dilakukan secara berulang. Saat bernyanyi melalui tangga nada, cobalah untuk menjaga bibir tetap berdengung secara merata. Ini akan membantu menentukan suara yang sangat halus dari nada rendah ke nada tinggi. Latihan yang teratur akan menyebabkan produksi nada menjadi ringan dan teratur (Simanungkalit, 2008).

b. Postur

Memperhatikan postur tubuh adalah salah satu cara paling sederhana untuk meningkatkan kualitas bernyanyi. Banyak penyanyi secara tidak sadar membungkukkan badan atau menahan ketegangan di tubuh saat bernyanyi, dan hal ini justru membuat proses bernyanyi menjadi lebih sulit. Setelah pemanasan, menjaga postur yang benar menjadi langkah penting berikutnya. Postur ideal untuk bernyanyi sering disebut sebagai postur tegak, karena posisi ini membantu tubuh tetap rileks tanpa tegang atau kaku. Jika seorang penyanyi merasa tubuhnya cenderung membungkuk saat bernyanyi, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menegakkan tubuh (Simanungkalit, 2008).

Cara mengoptimalkan postur tubuh saat bernyanyi:

- 2) Berdirilah dengan kaki dibuka selebar bahu.
- 3) Pastikan posisi pinggul sejajar dengan kaki dan bahu sehingga tubuh berada dalam posisi selaras dan seimbang.
- 4) Terakhir, jaga agar dada tetap terangkat dengan nyaman dan pastikan pandangan mengarah langsung ke depan (Simanungkalit, 2008).

d. Pernapasan (*breathing*)

Untuk dapat bernyanyi dengan baik, seorang penyanyi perlu mempelajari cara bernapas yang benar. Banyak penyanyi tanpa sadar bernapas terlalu cepat saat bernyanyi, padahal teknik bernapas yang tepat sebenarnya cukup mudah dipelajari. Teknik yang umum digunakan dalam bernyanyi disebut pernapasan diafragma, atau sering juga dikenal sebagai pernapasan perut. Diafragma terletak di

bagian bawah tulang rusuk dan berfungsi memisahkan tubuh bagian atas dan bawah. Bernapas dengan diafragma berarti mengaktifkan otot-otot besar yang berada di bawah paru-paru sehingga area tersebut mengembang ketika terisi udara. Ketika paru-paru penuh, bagian perut akan tampak membesar, dan saat menghembuskan napas, diafragma kembali rileks sehingga perut mengempis lagi (Simanungkalit, 2008).

Bernapas dengan diafragma berarti mengendalikan aliran udara dari perut, bukan dari dada atau leher. Tanda bahwa teknik ini dilakukan dengan benar adalah dada dan bahu tetap stabil saat menarik napas tidak ikut terangkat. Gerakan bernapas hanya tampak pada area perut bagian bawah. Menggunakan teknik lain selain diafragma saat bernyanyi dapat menyebabkan cepat kehabisan napas dan mengurangi stamina vocal (Simanungkalit, 2008).

Berikut cara sederhana untuk melatih pernapasan diafragma:

- a. Berdiri di depan cermin agar dapat melihat bagian tubuh dari pinggang ke atas, kemudian posisikan tubuh sedikit menyamping.
- b. Letakkan tangan di area perut bawah dan tarik napas hingga perut terasa mengembang atau terdorong ke depan, tanpa mengangkat dada maupun bahu.
- c. Hembuskan napas hingga perut kembali masuk, tetap pastikan bahwa dada dan bahu tidak ikut bergerak selama proses bernapas (Simanungkalit, 2008).

e. Menentukan Wilayah Jangkauan Suara (*vocal range*)

Setiap orang atau penyanyi memiliki jangkauan suara yang berbeda-beda. Dalam melatih teknik vokal, penting untuk memahami bahwa seseorang tidak perlu memaksakan diri menyanyikan nada di luar kemampuan suaranya. Misalnya, seseorang yang memiliki karakter suara berat atau termasuk kategori alto tidak perlu memaksakan diri mencapai nada setinggi C6 pada

piano. Hal tersebut justru akan menyulitkan karena tidak sesuai dengan kapasitas vokalnya. Dengan kata lain, mengetahui jangkauan suara membantu penyanyi memahami kemampuan sekaligus kelemahan vokalnya. Banyak penyanyi terdengar kurang baik ketika mencoba bernyanyi di luar batas jangkauan suaranya; biasanya terdengar dipaksakan dan hasilnya tidak maksimal. Karena itu, menemukan jangkauan suara menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas bernyanyi. Jangkauan suara juga bermanfaat dalam memilih lagu yang sesuai dan menentukan nada dasar yang tepat. Selain itu, mengetahui rentang vokal membantu penyanyi mengenali karakter suaranya sekaligus memantau progres latihan dari waktu ke waktu (Simanungkalit, 2008).

Rentang vokal atau *vocal range* adalah jarak antara nada terendah hingga nada tertinggi yang dapat dinyanyikan. Rentang ini biasanya ditulis menggunakan dua huruf dengan angka oktaf di belakangnya. Contohnya, C3–C5 merupakan rentang suara umum untuk laki-laki, sedangkan A3–A5 untuk perempuan. Cara paling mudah menentukan rentang vokal adalah dengan menggunakan keyboard atau piano, karena nada-nadanya lebih mudah dilihat dan ditandai secara visual. Huruf yang digunakan menunjukkan nama nada, sedangkan angka menunjukkan oktafnya. Nada C3 berarti nada C pada oktaf ketiga, sedangkan C5 berarti C pada oktaf kelima. Jadi jika seseorang memiliki rentang C3–C5, artinya ia mampu bernyanyi mulai dari nada C di oktaf ketiga hingga C di oktaf kelima. Proses ini bisa dilakukan sendiri atau dibantu oleh guru vokal. Yang terpenting adalah penyanyi memahami dengan jelas batas wilayah suaranya sehingga mampu bernyanyi dengan kesadaran penuh terhadap kelebihan dan kekurangannya. Mengabaikan proses ini dapat menyebabkan suara pecah atau fals saat bernyanyi (Simanungkalit, 2008).

Cara menemukan jangkauan suara atau rentang vokal:

- 1) Gunakan keyboard atau piano untuk mencari Middle C (C tengah) atau C4, lalu nyanyikan pada vokal “ah.”
- 2) Kemudian mainkan nada-nada turun dari C tengah hingga menemukan nada terendah yang masih dapat dinyanyikan.
- 3) Tandai nada terendah tersebut sebagai batas bawah jangkauan suara.
- 4) Temukan kembali C tengah, lalu nyanyikan nada-nada ke atas hingga mencapai nada tertinggi.
- 5) Tandai nada tertinggi yang masih dapat dinyanyikan dengan baik.
- 6) Setelah mendapatkan nada terendah dan tertinggi, tuliskan hasilnya, misalnya: nada terendah E3 dan nada tertinggi B5 (Simanungkalit, 2008).

f. Nada (*vocal tone*)

Nada adalah unsur utama dalam bernyanyi, namun justru sering kurang diperhatikan. Banyak penyanyi sebenarnya masih perlu meningkatkan kualitas nada vokalnya. Misalnya, ada yang mengeluarkan terlalu banyak udara sehingga suara terdengar sengau. Setelah melakukan pemanasan dan mengetahui jangkauan suara, langkah berikutnya adalah melatih kualitas nada atau *vocal tone*. Cara paling efektif untuk memperbaiki nada vokal adalah dengan menggunakan suara berbicara saat bernyanyi. Artinya, bernyanyi dilakukan senatural mungkin seperti ketika berbicara, tanpa terdengar terengah-engah atau sengau. Saat berbicara, seseorang biasanya memiliki tujuan jelas untuk berkomunikasi, namun ketika bernyanyi, banyak orang justru mengubah suara mereka agar terdengar berbeda. Hal inilah yang sering membuat suara menjadi terlalu dipaksakan. Karena itu, salah satu teknik sederhana untuk meningkatkan nada vokal adalah “bernyanyi seperti sedang berbicara.” Teknik ini juga membantu pernapasan menjadi lebih rileks sehingga proses bernyanyi terasa lebih bebas dan tidak tegang (Simanungkalit, 2008).

Berikut latihan untuk meningkatkan kualitas nada vokal:

- 1) Ucapkan angka “satu” atau “tu” dengan lantang dan pada volume yang nyaman.
- 2) Carilah nada rendah yang paling nyaman (misalnya C3 untuk laki-laki dan G3 untuk perempuan), lalu ucapkan “satu” pada nada tersebut dengan kekuatan suara yang sama seperti saat berbicara.
- 3) Selanjutnya, ucapkan angka 1 sampai 5 menggunakan pola skala lima nada, misalnya dari C ke G (tu–wa–ga–pat–ma), sambil menjaga nada tetap stabil (Simanungkalit, 2008).

g. Latihan Memproyeksikan Suara

Bernyanyi berarti mampu mengatur kekuatan suara, baik ketika berada di ruang kecil seperti kamar maupun saat tampil di panggung. Kedua situasi tersebut membutuhkan penyesuaian, terutama dalam hal pengaturan napas dan volume vokal. Penyanyi yang baik adalah mereka yang dapat menyesuaikan kekuatan dan proyeksi suara sesuai kondisi ruangan dan audiens. Dalam sebuah pertunjukan, kemampuan memproyeksikan suara menjadi sangat penting karena penyanyi harus memastikan suaranya dapat terdengar jelas oleh penonton tanpa kehilangan kenyamanan saat bernyanyi. Banyak penyanyi salah memahami konsep ini; ketika diminta menambah kekuatan suara, sebagian justru berteriak, sehingga suara tidak lagi enak didengar (Simanungkalit, 2008).

Berikut latihan sederhana untuk meningkatkan kemampuan memproyeksikan suara:

- 1) Pilih satu frasa dari lagu yang ingin dinyanyikan dengan volume lebih kuat.
- 2) Ucapkan frasa tersebut dengan lantang, seolah-olah sedang berada di atas panggung dan ingin memastikan suara mencapai barisan penonton paling belakang. Temukan volume yang kuat namun tetap nyaman tanpa berteriak atau berbisik.

- 3) Ulangi pola yang sama pada frasa atau bait lain dengan tetap menjaga tubuh rileks, seperti saat berbicara biasa. Pastikan volume bernyanyi sesuai kebutuhan. Latihan ini membantu penyanyi memproyeksikan suara dengan baik tanpa terkesan memaksa (Simanungkalit, 2008).

h. Latihan Menyanyikan Not Nada Rendah dan Tinggi

Penguasaan produksi nada rendah merupakan komponen dasar dalam teknik vokal karena stabilitas pada wilayah nada rendah (*lower register*) memiliki implikasi langsung terhadap kemampuan penyanyi dalam menjangkau nada-nada tinggi. Ketidakmampuan menentukan nada dasar (*fundamental pitch*) secara tepat atau memulai dengan nada yang terlalu rendah sering menyebabkan ketidakseimbangan vokal, yang pada akhirnya menyulitkan penyanyi ketika berpindah ke rentang nada yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai jangkauan suara (*vocal range*) sangat penting agar penyanyi dapat mengenali batas fisiologis vokalnya serta mengoptimalkan penggunaan register yang sesuai (Simanungkalit, 2008).

Dalam konteks fisiologi vokal, produksi nada rendah umumnya ditandai dengan dominasi resonansi pada area dada, yang dikenal sebagai *chest voice*. *Register* ini berperan sebagai fondasi bagi kestabilan vokal karena melibatkan getaran pita suara yang lebih tebal serta kontrol pernapasan yang kuat. Penguatan *chest voice* tidak hanya mendukung artikulasi nada rendah secara stabil, tetapi juga menjadi landasan penting bagi transisi menuju nada tinggi (Simanungkalit, 2008).

Latihan pengembangan nada tinggi dapat dilakukan melalui:

- 1) Melafalkan suku kata “wii” dengan volume moderat sambil mempertahankan kualitas suara yang ringan dan tidak tegang.
- 2) Menentukan nada awal yang berada dalam rentang nyaman misalnya C3 untuk laki-laki dan G3 untuk perempuan

kemudian menyanyikan “wii” dengan menjaga kestabilan resonansi.

- 3) Melatih tangga nada satu oktaf hingga satu oktaf setengah menggunakan suku kata yang sama untuk memperkuat fleksibilitas vokal pada rentang atas (Simanungkalit, 2008).

Latihan-latihan tersebut berfungsi untuk meningkatkan respons resonansi, kestabilan register, dan keseimbangan antara chest voice dan head voice. Penguatan kedua register ini penting dalam membentuk teknik vokal yang optimal serta mempersiapkan penyanyi untuk menghasilkan nada tinggi dan rendah secara konsisten, stabil, dan bebas ketegangan (Simanungkalit, 2008).

i. Latihan Suara Campuran (*mix voice*)

Salah satu pendekatan fundamental dalam teknik vokal modern adalah penggunaan mixed voice atau suara campuran, yaitu perpaduan antara *chest voice* (suara dada) dan *head voice* (suara kepala) dalam produksi setiap nada pada jangkauan vokal seseorang. Secara fisiologis, *mixed voice* terbentuk melalui kombinasi getaran pita suara yang menyerupai karakteristik suara dada yang cenderung lebih tebal dengan resonansi suara kepala yang lebih ringan. Pendekatan ini memungkinkan penyanyi mempertahankan kestabilan suara ketika bergerak dari register rendah menuju register tinggi tanpa terjadi perubahan kualitas suara yang drastik (Simanungkalit, 2008).

Penggunaan suara campuran berfungsi untuk mengatasi permasalahan umum dalam vokal, seperti adanya jeda vokal (*vocal break* atau *passaggio*) yang muncul ketika penyanyi berpindah dari suara dada ke suara kepala. Dengan melatih *mixed voice*, penyanyi dapat memperhalus transisi antarregister sehingga kontinuitas suara tetap terjaga. Hal ini juga memungkinkan pencapaian nada tinggi tanpa perlu menggunakan falsetto, karena produksi nada tetap ditopang oleh kekuatan dan dukungan suara dada. Oleh sebab itu, penguasaan suara

campuran dianggap penting dalam menjaga konsistensi warna vokal (*timbre*) dan meningkatkan kekuatan suara pada rentang atas (Simanungkalit, 2008).

Secara akustik, masing-masing teknik vokal suara dada, suara campuran, dan suara kepala dapat dibedakan berdasarkan lokasi dominan resonansi yang dirasakan penyanyi. Suara dada biasanya memberikan sensasi getaran pada area toraks, suara kepala pada area wajah bagian atas dan kepala, sedangkan suara campuran berada di antara keduanya, di mana resonansi terasa lebih seimbang. Pelatihan yang konsisten pada ketiga teknik ini tidak hanya meningkatkan fleksibilitas register vokal, tetapi juga membantu penyanyi mencapai kontrol vokal yang lebih baik, stabil, dan efisien secara fisiologis (Simanungkalit, 2008).

j. Menyanyikan Lagu (*singing song*)

Inti dari pembelajaran teknik vokal adalah mengaplikasikan prinsip-prinsip vokal secara efektif ketika menyanyikan sebuah lagu. Menyanyikan lagu memiliki kompleksitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan melakukan latihan pemanasan vokal karena melibatkan perubahan nada, vokal, konsonan, dinamika, frasing, serta ekspresi musikal secara simultan. Oleh karena itu, kesesuaian antara karakter vokal penyanyi dan repertoar lagu menjadi aspek krusial dalam performa vokal. Dalam praktiknya, banyak penyanyi termasuk peserta pada ajang pencarian bakat seperti Indonesian Idol sering mengalami kegagalan bukan karena kualitas vokal yang buruk, tetapi karena ketidaktepatan dalam memilih lagu sesuai kapasitas vokal mereka (Simanungkalit, 2008).

Dalam konteks pembelajaran vokal, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan ketika menentukan pilihan lagu, yaitu:

- a. Memilih lagu yang dibawakan oleh penyanyi dengan teknik vokal yang baik. Pemilihan repertoar yang terinspirasi dari penyanyi berteknik vokal tinggi memberikan model auditif yang tepat bagi

pembelajar vokal. Hal ini penting mengingat dalam industri musik terdapat banyak penyanyi yang mengandalkan popularitas, bukan kualitas teknik vokal. Dengan sering mendengarkan penyanyi berteknik baik, peserta didik akan lebih terarah dalam mengembangkan produksi suara yang benar serta termotivasi untuk meningkatkan kualitas vokalnya.

- b. Menyesuaikan lagu dengan wilayah suara (*vocal range*) penyanyi. Lagu harus dipilih berdasarkan batas jangkauan nada dan register vokal penyanyi. Banyak penyanyi cenderung memilih lagu yang terlalu menantang demi menunjukkan kemampuan vokalnya, namun justru mengabaikan keselarasan antara rentang nada lagu dengan kapasitas vokal mereka. Ketidakesesuaian tersebut sering menyebabkan performa menjadi tidak maksimal, seperti nada yang tidak tercapai, suara pecah, atau kelelahan vokal.
- c. Memilih lagu yang disukai penyanyi. Preferensi terhadap lagu memiliki dampak positif terhadap motivasi, ekspresi, serta keterlibatan emosional penyanyi. Lagu yang disukai umumnya lebih sering dinyanyikan sehingga proses penghayatan, hafalan lirik, dan interpretasi musikal menjadi lebih mudah. Selain itu, aspek afektif ini berpengaruh terhadap kualitas performa secara keseluruhan, karena penyanyi cenderung lebih ekspresif dan percaya diri saat membawakan lagu yang memiliki kedekatan emosional dengannya (Simanungkalit, 2008).

k. Bernyanyi (*singing*)

bernyanyi merupakan sebuah manifestasi artistik yang secara fundamental ditopang oleh penguasaan teknik vokal yang kompleks. Secara mekanis, terdapat distingsi yang jelas antara proses bernyanyi dengan berbicara biasa, karena bernyanyi menuntut keterlibatan sinergis dari berbagai sistem fisiologis tubuh, terutama dalam hal manajemen dan pengendalian pita suara di area laring secara presisi.

Bernyanyi pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi komunikasi verbal menjadi bentuk ekspresi yang memiliki nilai estetika tinggi. Sebagai ilustrasi, ungkapan deklaratif seperti "aku sayang padamu" apabila diucapkan secara lugas tanpa sentuhan seni, hanya akan dimaknai sebagai komunikasi tekstual biasa. Namun, ketika ungkapan tersebut melalui proses stilasi atau penggubahan artistik, maka elemen-elemen musikal seperti ketepatan nada (*pitch*), dinamika intonasi, pengaturan tempo, serta keselarasan harmoni mulai terintegrasi di dalamnya.

Perubahan ini menyebabkan kata-kata yang pada awalnya bersifat informatif belaka berkembang menjadi sebuah entitas yang estetis dan melodius. Dalam konteks ini, Simanungkalit (2008) menegaskan bahwa saat bernyanyi, tubuh manusia itu sendiri bertindak sebagai instrumen musiknya. Hal ini menjadikan bernyanyi sebagai disiplin seni yang unik, di mana "alat musik" dan pemainnya adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Oleh karena itu, kesehatan fisik, kesadaran tubuh, dan kematangan emosional seorang penyanyi menjadi faktor penentu kualitas bunyi yang dihasilkan, mengingat setiap getaran suara yang keluar merupakan representasi langsung dari kondisi instrumen biologis yang digunakan.

Bernyanyi atau menyanyi berarti menciptakan musik melalui suara manusia. Bernyanyi merupakan aktivitas musikal tertua karena paling mudah dilakukan tanpa persiapan alat musik apapun. Ketika seseorang bernyanyi mereka membuat suara mereka menjadi tinggi atau rendah. Bernyanyi dilakukan dengan menggunakan tangga nada dan komponen musikal lainnya yang disebut lagu. Lagu, secara luas, adalah karya musik, yang dihasilkan oleh suara (manusia) dengan nada dan pola suara tertentu. Lagu dibentuk dengan berbagai variasi bentuk dan di dalamnya terdapat pengulangan. Bernyanyi tidak hanya dilakukan melalui mulut tetapi melibatkan sistem pernapasan yang saling bersinergi. Ketika seseorang bernyanyi, mereka menggunakan udara di

dalam paru-paru. Tekanan udara yang keluar dari paru-paru dapat dikontrol dengan beberapa otot pernapasan, termasuk otot yang disebut diafragma yang melintasi bagian depan tubuh di bawah tulang rusuk. Orang-orang yang belajar menyanyi menghabiskan banyak waktu untuk berlatih pernapasan. Udara masuk melalui tenggorokan di mana laring seperti buluh pada klarinet itu bergetar, kemudian mengendalikan aliran udara. Hal ini membuat nada lebih tinggi atau lebih rendah tergantung pada bagaimana seseorang mengendalikannya. Dengan demikian bernyanyi tidak hanya perkara memproduksi nada atau suara, tetapi bagaimana mengelola sistem pernapasan dengan baik. Suara yang diproduksi oleh mulut bisa dibuat lebih besar atau bergema. Penyanyi profesional belajar memikirkan seluruh kepalanya yang berfungsi sebagai resonator. Beberapa orang-orang dapat menyanyikan nada yang lebih dari satu oktaf; sisanya mungkin bisa menyanyi lebih dari dua oktaf (Simanungkalit, 2008).

Penyanyi dapat dikategorikan menurut jangkauan atau kemampuan suara mereka, apakah lebih tinggi atau lebih rendah. Misalnya, untuk perempuan meliputi *soprano*, *mezzo-soprano* dan *alto*, sedangkan untuk laki-laki meliputi tenor, bariton atau bas. Beberapa pria dapat melatih suaranya untuk bernyanyi alto dengan menggunakan suara falsetto. Di sisi lain ada juga suara anak-anak sering disebut dengan treble. Bernyanyi merupakan aktivitas vokal yang dapat dilakukan dan dinikmati oleh hampir semua individu. Kegiatan ini dapat dilakukan secara kolektif dalam bentuk paduan suara, dalam kelompok kecil, maupun secara individu (solo). Praktiknya pun bervariasi, mulai dari bernyanyi untuk kepuasan pribadi seperti ketika seseorang bernyanyi di kamar mandi hingga bernyanyi secara profesional dalam suatu pertunjukan. Bernyanyi dapat dilakukan tanpa iringan musik (*a cappella*) atau dengan iringan instrumen (*accompanied*). Dalam tradisi musik Barat, bentuk vokal yang disajikan secara berkelompok dengan iringan musik serta memiliki beberapa bagian vokal sering disebut

sebagai cantata. Sebagian orang menganggap diri mereka *tone-deaf*, yaitu ketidakmampuan menyanyikan nada sesuai intonasinya. Namun, secara umum literatur menunjukkan bahwa kemampuan bernyanyi dapat dikembangkan melalui latihan terstruktur dan pembiasaan yang konsisten. Dalam konteks musik populer Indonesia, penyanyi profesional dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok: (1) penyanyi berteknik vokal tinggi dengan rentang nada luas—misalnya Harvey Malaiholo, Ruth Sahanaya, atau Judika; dan (2) penyanyi yang mengandalkan kekuatan karakter suara, seperti Armand Maulana, Ariel “NOAH,” dan Fadly “PADI.” Penyanyi kategori kedua tidak selalu memiliki teknik vokal kompleks, namun ciri khas timbre atau warna suaranya menjadi nilai estetik tersendiri (Simanungkalit, 2008).

Ragam teknik bernyanyi di dunia menunjukkan bahwa setiap budaya mengembangkan pendekatan vokal yang khas. Dalam musik klasik Barat, misalnya, dikenal teknik *bel canto* yang menekankan resonansi kepala serta produksi suara yang lembut dan halus. Teknik ini umum digunakan dalam opera Italia. Pada perkembangan berikutnya, terutama pada abad ke-19, Richard Wagner memperkenalkan gaya bernyanyi yang lebih dramatis sehingga teknik vokal klasik mengalami diversifikasi menjadi beberapa kategori seperti *lyrical*, *dramatic*, dan *coloratura*. Dalam tradisi paduan suara gereja, penyanyi kerap dilatih menggunakan resonansi kepala yang dominan untuk menghasilkan kualitas suara yang sesuai dengan akustik ruang gereja atau katedral. Berbeda dengan itu, penyanyi pop tidak dituntut untuk memiliki volume suara sebesar penyanyi opera karena mereka memanfaatkan amplifikasi mikrofon dalam pertunjukan (Simanungkalit, 2008).

Keanekaragaman budaya turut memengaruhi perkembangan teknik vokal di berbagai belahan dunia. Misalnya, dalam tradisi musik Tiongkok, produksi suara cenderung memiliki kualitas sengau karena resonansi didominasi oleh rongga nasal. Di Mongolia terdapat teknik *overtone singing* atau *throat singing*, yaitu kemampuan menghasilkan

dua lapis nada secara bersamaan. Di Swiss, teknik yodeling berkembang sebagai gaya vokal yang mengandalkan perpindahan cepat antara register dada dan kepala atau falsetto. Teknik vokal kontemporer seperti rap menempatkan ritme dan artikulasi sebagai unsur utama, sementara aspek melodi tidak menjadi fokus. Dalam musik jazz, teknik improvisasi vokal seperti scat singing menjadi elemen penting yang menunjukkan eksplorasi ritmis dan kreatifitas melodi secara spontan (Simanungkalit, 2008).

l. Hal yang perlu diperhatikan saat bernyanyi

Bernyanyi pada hakikatnya merupakan proses pengelolaan vokal yang memerlukan koordinasi antara teknik pernapasan, resonansi, artikulasi, dan kondisi fisiologis tubuh. Namun, penguasaan teknik vokal saja tidak menjamin kualitas performa suara secara konsisten. Dalam praktiknya, banyak penyanyi profesional mengalami penurunan kualitas suara secara tiba-tiba akibat kondisi fisik yang kurang optimal. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemampuan vokal sangat dipengaruhi oleh kesehatan tubuh dan kebiasaan hidup sehari-hari.

Oleh karena itu, selain menguasai teknik pernapasan diafragma dan teknik vokal lainnya, seorang penyanyi perlu menerapkan perawatan suara (*vocal hygiene*) secara berkelanjutan. Perawatan ini mencakup pengelolaan gaya hidup sehat serta penghindaran perilaku yang dapat merusak pita suara. Kebiasaan seperti konsumsi alkohol, merokok, atau sering berteriak terbukti dapat menurunkan elastisitas serta kelembapan pita suara, sehingga kontrol vokal menjadi berkurang. Pita suara yang lelah, tegang, atau mengalami iritasi akan menghambat proses fonasi dan mengurangi kemampuan seseorang dalam menghasilkan kualitas nada yang stabil (Simanungkalit, 2008).

Salah satu prinsip dasar dalam menjaga kesehatan pita suara adalah hidrasi optimal. Pita suara membutuhkan kelembapan yang memadai untuk bergetar secara efisien, sehingga penyanyi dianjurkan memenuhi kebutuhan cairan umumnya sekitar dua liter per hari. Asupan

air yang cukup juga membantu mengurangi penumpukan lendir yang berpotensi mengganggu produksi suara.

Selain hidrasi, pola makan memiliki kontribusi signifikan terhadap kesehatan vokal. Makanan tertentu dapat memicu refluks asam atau reaksi alergi yang menyebabkan produksi lendir berlebihan pada area laring. Kondisi tersebut dapat menghambat resonansi dan kejernihan suara. Oleh karena itu, penyanyi perlu menghindari konsumsi makanan yang bersifat iritatif, serta mengutamakan makanan yang mendukung kesehatan tubuh secara keseluruhan.

Aspek penting lainnya adalah kualitas istirahat. Mengingat tubuh merupakan instrumen utama dalam bernyanyi, maka kelelahan fisik akan memengaruhi efisiensi kerja pita suara dan sistem pernapasan. Istirahat yang cukup memungkinkan tubuh melakukan pemulihan, mempertahankan fokus, serta menjaga stamina vokal pada level optimal saat tampil (Simanungkalit, 2008).

Apabila penyanyi mengalami kondisi kesehatan tertentu seperti pilek, refluks asam yang menetap, hingga gangguan vokal serius seperti polip atau perdarahan pita suara maka diperlukan pemulihan kesehatan terlebih dahulu. Untuk kasus yang lebih berat, pemeriksaan oleh dokter THT menjadi langkah penting guna menentukan penanganan medis yang sesuai sebelum kembali melakukan aktivitas vokal. Dengan demikian, pemeliharaan kesehatan tubuh dan pita suara merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan pengelolaan teknik vokal secara keseluruhan.

2.1.5 Pendidikan Seni Sebagai Dasar Pengembangan Pembelajaran Seni Vokal

Pendidikan Seni Musik merupakan pendidikan yang membantu pengungkapan ide/gagasan seseorang yang ditimbulkan dari gejala lingkungan dengan mempergunakan unsur-unsur musik. Dengan pendidikan musik, diharapkan pembelajar dapat membentuk suatu karya musik atau apresiasi terhadap karya musik yang tidak terlepas dari rasa

keindahan. Pendidikan seni musik pun harus bisa membuat peserta didik menjadi kreatif (Julia, 2017a) dalam (Priyatna, dkk 2017 : hlm 551).

Upaya menemukan kekuatan positif terkait pendidikan seni maka diperlukan tahapan untuk memahami arti pendidikan seni. Seperti yang dikemukakan Kristanto (2017) yaitu dalam upaya memahami makna pendidikan seni dalam istilah pendidikan seni mempunyai beberapa penafsiran maksud yaitu pendidikan mengenai seni, atau pendidikan dalam seni, atau pendidikan melalui seni. Di masyarakat muncul istilah pembandingan yaitu Seni Pendidikan yang diartikan seni untuk pendidikan. Berbeda dengan pemahaman pendidikan seni yang dikemukakan oleh Harwanto (2018) yaitu pendidikan seni dapat ditinjau dari dua konsepnya yaitu pendidikan dalam seni dan pendidikan melalui seni.

Keberagaman pengertian pendidikan seni menunjukkan bahwa seni memiliki pengaruh kuat terhadap dunia pendidikan secara umum. Sedikit lembaga pendidikan yang memahami pentingnya pendidikan seni untuk menciptakan dunia pendidikan yang kreatif, inovatif, dan apresiatif. Masalah umum yaitu masih sempitnya ruang gerak seni dalam ranah pendidikan, mata pelajaran seni masih menjadi minoritas oleh para pembuat kurikulum (Kristanto, 2017).

Dalam pendidikan seni, posisi seni ada sebagai sarana pendidikan yang mengarah pada mengembangkan potensi pribadi, sosial, dan budaya. Maka dari itu, pendidikan seni harus terselenggara dan terlaksana yang berbasis pada budaya. Menurut Salam (2001) pendidikan seni berlandaskan dua pertimbangan yakni kepentingan masyarakat dan kepentingan perseorangan. Artinya pendidikan seni bertujuan memenuhi kebutuhan personal, kesadaran sosial, dan menyalurkan budaya (Chapman, 1978). Secara nasional, pendidikan seni bertujuan mengembangkan daya kesadaran dan kepekaan estetik (apresiasi), daya cipta (kreativitas), dan memberi kesempatan berekspresi. Pendidikan seni musik bertujuan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berekspresi, berapresiasi, berkreasi membentuk

harmoni, dan menciptakan keindahan melihat kondisi yang ada di sekitarnya (Chrisnahanungkara, 2020). Secara umum, anak atau peserta didik didorong untuk mengekspresikan gagasan-gagasan secara bebas. Adapun tiga tujuan pendidikan seni di sekolah berupa apresiatif, kreatif, dan ekspresif menjadi kesatuan dalam membentuk kepribadian yang sadar akan nilai-nilai sosial dan budaya (Triyanto, 2017).

Fungsi Pendidikan seni dapat dipahami dari dua sisi yaitu sebagai sarana Pendidikan estetik dan sarana Pendidikan kreatif. Dengan demikian, Pendidikan seni memiliki fungsi ganda, sebab selain peran sebagai media pelestarian dan pewarisan nilai-nilai social budaya, juga mengandung unsur kognitif serta afektif didalamnya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Kusumaningrum (2021) berjudul “Strategi Pembelajaran Daring Praktik Vokal di Prodi Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta memfokuskan kajian pada strategi pembelajaran praktik vokal selama masa pandemi COVID-19 di lingkungan pendidikan tinggi seni. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan mengungkap bahwa dosen menggunakan berbagai media digital seperti Zoom dan Youtube sebagai sarana pengajaran. Mahasiswa diminta untuk mengirimkan video latihan vokal sebagai bahan evaluasi, dan pembelajaran diarahkan pada pendekatan mandiri dengan pengawasan jarak jauh. Meskipun penelitian ini relevan dari sisi fokus pembelajaran vokal, konteksnya sangat berbeda karena dilakukan di lingkungan perguruan tinggi dengan peserta didik yang sudah memiliki latar belakang musikal yang cukup matang.

Penelitian dilakukan oleh Siregar, Sumerjana, dan Wiyati (2024) dengan judul “Penerapan Pembelajaran Teknik Vokal Melalui Lagu Enggung kepada Peserta didik Paduan Suara di SMP Negeri 8 Denpasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas dan bertujuan meningkatkan kemampuan teknik vokal melalui lagu daerah sebagai media pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan lagu

tradisional seperti “Enggung” mampu meningkatkan pemahaman teknik dasar vokal seperti pernapasan, artikulasi, dan ekspresi secara lebih kontekstual. Meski demikian, penelitian ini dilaksanakan di jenjang pendidikan menengah dan dalam setting pembelajaran vokal secara kelompok (paduan suara), bukan dalam konteks pembelajaran vokal individual seperti yang umum diterapkan di LKP.

Penelitian dilakukan oleh Saness Tikarani Ginting, Trifena (2020) Strategi Pembelajaran Paduan Suara Unit Kegiatan Mahasiswa Vocalista Harmonic Choir Institut Seni Indonesia Yogyakarta, menekankan pentingnya perencanaan dan target birama dalam latihan vokal klasik individu. Melalui pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini menegaskan bahwa penetapan target spesifik dapat membantu meningkatkan disiplin dan fokus latihan vokal. Penelitian ini memiliki relevansi dalam hal penekanan pada pembelajaran vokal individual, namun sekali lagi, konteks yang digunakan adalah pendidikan formal tinggi dengan orientasi akademik dan kurikulum yang terstruktur.

2.3 Kerangka Konseptual

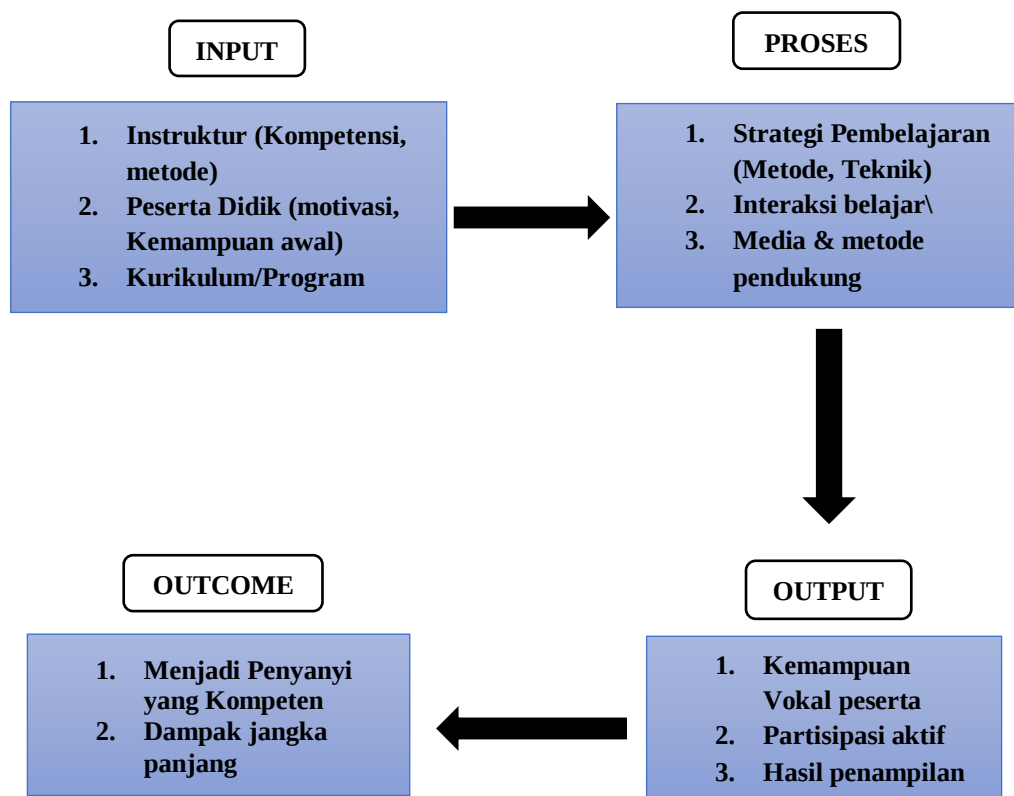
Kerangka konseptual adalah peta hubungan antarvariabel yang memandu alur logika penelitian. Supriyanto (2008) mendefinisikannya sebagai sintesis kreatif dari penalaran deduktif dan induktif untuk melahirkan gagasan orisinal. Struktur ini berfungsi strategis dalam merumuskan masalah dan menentukan langkah solusi secara sistematis, rasional, serta inovatif.

Penelitian ini menggambarkan strategi pembelajaran seni vokal yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang saling berkaitan dalam satu kesatuan proses.

Perencanaan pembelajaran meliputi penetapan tujuan, identifikasi kebutuhan peserta didik, penyusunan materi, serta pemilihan metode dan media pembelajaran. Tahap ini menjadi dasar dalam menentukan arah pembelajaran. Selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran merupakan penerapan dari perencanaan melalui penggunaan metode seperti

demonstrasi, drill and practice, serta interaksi aktif antara instruktur dan peserta didik dengan dukungan media pembelajaran.

Adapun evaluasi pembelajaran dilakukan untuk menilai hasil belajar peserta didik melalui penilaian kemampuan vokal, praktik penampilan, serta pemberian umpan balik. Ketiga komponen tersebut membentuk suatu siklus yang berkelanjutan dan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan teknik vokal peserta didik, semua kerangka konseptual tersebut digambarkan dalam hal berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual